

**LAPORAN**  
**PENELITIAN MANDIRI**

**JUDUL**  
**KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN**  
**(TELAAH TAFSIR AL-MISBAH KARYA**  
**M. QURAISH SHIHAB)**



Oleh:  
**Drs. Muhtadin, MA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS PROF. DR. MOESTOPO BERAGAMA**  
**JAKARTA**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**

**JUDUL  
KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN  
(TELAAH TAFSIR AL-MISBAH KARYA  
M. QURAISH SHIHAB)**

**Oleh  
Drs. Muhtadin, MA**

**Jakarta, November 2011**

**Menyetujui  
Kepala Pusat Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat**



**Drs. Ys. Gunadi, MM**

**Mengetahui  
Dekan**



**Dr. H. Hanafi Murtani, M.M**

## ABSTRAK

### **Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)**

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari bahasa latin Communicatio, dan bersumber dari kata Communis yang berarti sama-sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam berinteraksi dengan manusia lain. Semua orang sadar bahwa komunikasi tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Bahkan diam pun adalah bagian dari komunikasi. Orang mampu sukses bersaing dan gagal sekalipun adalah faktor komunikasi yang menjadi penentu. Perjuangan menjadi lebih berhasil manakala komunikasi dengan lawan bisa berjalan lancar. Hubungan dengan seseorangpun dapat terbina dan langgeng jika komunikasi terus diperbaiki.

Al-Qur'an secara jelas dan gamblang menjelaskan pedoman dan garis besar haluan kehidupan manusia, yang berisi tentang aturan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta (hubungan Vertikal) dan aturan yang berhubungan dengan kemanusiaan (hubungan horisontal). Konsep yang ada dalam Al Qur'an yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw, kemudian diperjelas melalui hadits adalah bukti yang sangat kuat tersosialisasinya nilai-nilai Al Qur'an sebagai pedoman kehidupan.

Model komunikasi yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an merupakan model komunikasi yang beragam. Yang dianggap mampu mempengaruhi manusia secara umum dan berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu bagaimana agar kita kembali mengambil teladan terhadap nilai-nilai komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an, agar pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat tersosialisasikan dengan maksimal.

Dalam penulisan ini akan menjelaskan "term khusus" yang diasumsikan sebagai penjelas dari prinsip komunikasi dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab yaitu dengan Mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab dalam mengungkap "term khusus" yang diasumsikan sebagai prinsip Komunikasi dalam Tafsir Al-Misbah.

Penulisan yang berjudul "Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an, telaah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab tentang komunikasi" hanya akan membatasi penulisan tentang "term khusus" yang diasumsikan sebagai penjelas dari prinsip komunikasi dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab; Term khusus tersebut adalah : Qoulan Baligha, Qoulan Karima, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Sadida, Qoulan Layyina, Qoulan Maisura dan Qaul Al Ziir.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT, Pencipta alam semesta termasuk manusia dan mengajarkan manusia pandai berbicara (komunikasi), dengan pandai berkomunikasi ini semoga kita menjadi hamba yang senantiasa berkomunikasi dengan Allah sehingga menjadi hamba yang muttaqien.

Shalawat dan salam senantiasa kami curahkan kehadiran Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarganya, shabat-shabatnya dan para tabi'in serta tabi'ut-tabi'in dan semoga di hari kiyamat kita mendapat syafa'atnya. Amin

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul : Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), sebagai kegiatan wajib bagi seorang dosen tetap pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta dan sebagai syarat untuk kenaikan jenjang kepangkatan dosen

Penulis dalam menyusun penelitian ini, mulai dari persiapan sampai selesainya penulisan ini penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan yang baik ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak antara lain :


1. Bapak Prof. Dr. H. Soenarto, M.Si, selaku rektor Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang selalu memberi motivasi untuk menulis (karya ilmiah) dan mengadakan penelitian-penelitian ilmiah
2. Bapak Drs. Hanafi Martani, MM, selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang selalu memberi motivasi dan memberi fasilitas untuk menulis (karya ilmiah) dan mengadakan penelitian-penelitian ilmiah
3. Dra. Ika Dyah Damayanti DP, selaku istri yang senantiasa mendampingi baik dalam keadaan suka dan duka, dan anak-anak saya Nur Fadhilah Al-Karimah, Nur Rizkiyah Al-Karimah, dan nur Imamah

Al-Karimah yang selalu menjadikan semangat untuk menyelesaikan penulisan ini.

Semoga Allah SWT, senantiasa membalas seluruh jerih payah beliau-beliau atas pengorbanannya yang semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Semoga penelitian ini bermanfaat kita semua.  
Amin

Jakarta, Nopember 2011

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhtadin', with a long horizontal stroke extending to the right.

Muhtadin

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i	
KATA PENGANTAR .....	ii	
DAFTAR ISI .....	iv	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah .....	1	
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	6	
C. Tujuan Penelitian .....	7	
D. Kajian Pustaka .....	8	
E. Metode Penelitian .....	8	
F. Sistematika Penulisan .....	9	
BAB II LANDASAN TEORI .....		10
A. Pengertian komunikasi .....	10	
1. Komunikasi sebagai disiplin Ilmu .....	11	
2. Unsur-unsur Komunikasi .....	14	
B. Komunikasi dalam Al Qur'an .....	19	
1. Term Komunikasi dalam Al Qur'an .....	19	
2. Komunikasi dalam Komunikasi Transendental .....	26	
3. Komunikator dan Komunikan dalam Al Qur'an .....	30	
BAB III M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL MISHBAH .....		39
A. Biografi dan Karya Ilmiah M. Quraish Shihab .....	39	
1. Biografi M. Quraish Shihab .....	39	
2. Karya Ilmiah M. Quraish Shihab .....	41	
B. Karakteristik Tafsir Al Mishbah .....	45	
C. Isi dan kandungan Tafsir Al Mishbah .....	51	

<b>BAB IV ANALISIS TAFSIR AL MISHBAH TENTANG KOMUNIKASI</b>	
A. Pesan-pesan Komunikasi dalam Tafsir Al Mishbah .....	54
B. Korelasi antara Komunikator dan Komunikan dengan materi pesannya .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT disamping sebagai makhluk beragama juga berperan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa mempunyai hubungan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang diperintahkan oleh Sang Pencipta adalah saling berinteraksi tanpa membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat: 13 yang berbunyi ;

**يا ايها الناس انا خلقكم من ذكر و انثى و جعلنكم شعوبا و قبائل  
لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم, ان الله خبير بما تعملون**

*Artinya :*

*“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al Hujurat : 13)*

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam berinteraksi dengan manusia lain. Semua orang sadar bahwa komunikasi tak pernah lepas dari kehidupan manusia, bahkan diam pun adalah bagian dari komunikasi. Orang mampu sukses, bersaing dan gagal sekalipun adalah faktor komunikasi yang menjadi penentu. Perjuangan menjadi lebih berhasil manakala komunikasi dengan lawan bisa berjalan lancar. Hubungan dengan seseorang pun dapat terbina dan langgeng jika komunikasi terus diperbaiki.

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis, sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang di karuniai bisa berbicara, dengan kemampuannya berbicara itulah manusia mampu membangun hubungan sosialnya.



Kemampuan berbicara manusia merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi antara sesama manusia dalam membangun interaksi sosial, dalam sebuah penelitian dibuktikan hampir 75% sejak bangun tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Akan tetapi dengan komunikasi pula manusia dapat menumbuhkan suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintang kemajuan, dan menghambat pemikiran. (Jalaluddin Rahmat, 1996, hl : 1)

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran, betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Dengan demikian berkomunikasi secara efektif merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dilakukan oleh manusia, karena komunikasi yang terpenting bukan hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi yang paling penting adalah mengatur hubungan sosial diantara komunikator dan komunikan.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya dan pendidikan sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad 20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari betapa pentingnya komunikasi di tingkatkan dari pengetahuan (Knowledge) menjadi ilmu (Science). (Onong Uchjana Efendy, 1999, hal : 9)

Jika kita membuka lembaran sejarah peradaban, para pembesar dunia melakukan inflasi ke negara lain, selain kekuatan pasukan juga yang berperan penting adalah alat komunikasi dan komunikasi itu sendiri.

Dakwah nabi-nabi terdahulu sukses. Karena mereka mampu memahami keadaan kaumnya, tahu bagaimana cara menyampaikan risalahnya sehingga kaumnya rela menerima risalah yang dibawanya. Walaupun juga ada yang menolak.

Nabi Muhammad saw, dahulu menyampaikan risalahnya dengan damai karena Nabi memahami keadaan kaumnya yang sangat kejam dan tidak beradab. Allah SWT Maha mengetahui akan segala sesuatunya. Tatkala Nabi Isa diberi wahyu di tengah kaumnya yang pandai mengobati. Maka beliau pun diberi kelebihan mampu mengobati penyakit yang kaumnya tidak mampu lakukan.

Nabi Muhammad saw, dilahirkan di tengah kaumnya yang penyair dan ditengah banyaknya sastrawan yang lahir saat itu. Maka beliau pun diberi mukjizat Al-Qur'an yang gaya bahasanya tidak dapat tertandingi oleh mereka.

Pada masa awal Rasulullah saw, membangun peradaban di Madinah, adalah bukti konkret keberhasilan beliau dalam berdakwah, digambarkan hubungan sosial masyarakatnya sangat hangat dan indah, saling menghargai dan menghormati di tengah-tengah perbedaan, tidak saling memaksakan kehendak dan pendapat sendiri.

Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan Rasulullah saw, dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi dengan baik dan ditopang dengan keluhuran budi pekerti. (M. Quraish Shihab, 1996, hal : 51). Al-Qur'an mengakui secara tegas bahwa Nabi Muhammad saw, memiliki akhlak yang sangat agung, bahkan dapat dikatakan bahwa konsideran pengangkatan beliau adalah keluhuran budi pekertinya. Hal ini dapat dipahami dari Al-Qur'an yang menyatakan;

و انك لعلى خلق عظيم

Artinya :

*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung (QS Al Qalam [68] : 4).*

Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan faham, tetapi juga bersifat persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchana Efendi, bahwa komunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga

bertujuan pembentukan pendapat umum (Opinion public) dan sikap publik (Public attitude). (Onong Uchjana Efendy, 1999, hal : 9)

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yaitu sebuah bentuk komunikasi dimana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai. Pengetahuannya tentang khalayak bukan untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. (Jalaluddin Rahmat, 1992, hal : 63)

Al-Qur'an secara jelas dan gamblang menjelaskan pedoman dan garis besar haluan kehidupan manusia, yang berisi tentang aturan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta (Hubungan Vertikal) dan aturan yang berhubungan dengan kemanusiaan (Hubungan Horisontal). Konsep yang ada dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui Nabi saw, kemudian disyarah (diperjelas) melalui hadits, adalah bukti yang sangat kuat tersosialisasinya nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.

Model komunikasi yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an merupakan model komunikasi yang beragam. Yang dianggap mampu mempengaruhi manusia secara umum dan berlaku sepanjang masa.

Bahasa sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi antara sesama, menjadi kekuatan penting dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Apalagi dalam dunia pendidikan bahasa menjadi faktor utama, karena bahasa merupakan media penghantar.

Dengan keanekaragaman bahasa yang ada, beserta dialek dan variasi berbahasa lainnya menimbulkan ragam tindak tutur menjadi berwarna. Keberwarnaan menggunakan bahasa saat ini ternyata terdapat sikap kesantunan dan ketidaksantunan dalam menggunakannya, seperti tidak santun dalam menggunakan kosa kata dan tak santun dalam menempatkan bahasa baik tempat ataupun lawan bicara.

Lebih lanjut bahwa akhlak dan santun dapat dibedakan dari sumber dan dampaknya. Dari segi sumber, akhlak datang dari Allah Sang Pencipta, sedangkan

santun bersumber dari masyarakat atau budaya. Adapun dari segi dampak dapat dibedakan, jika akhlak dampaknya dipandang baik oleh manusia atau masyarakat sekaligus juga baik dalam pandangan Allah SWT.

Sedangkan santun dipandang baik oleh masyarakat, tetapi tidak selalu dipandang baik menurut Allah SWT. Kesantunan berbahasa dalam Al-Qur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi penutur.

Sebagaimana disyaratkan dalam surat Luqman ayat 19 yang berbunyi ;

**و اغضض من صوتك, ان انكر الا اصوات لصوت الحمير**

*Artinya :*

*Dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar.*

Melunakkan suara dalam ayat tadi mengandung pengertian cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar. Sehingga misi yang disampaikan bukan hanya dapat dipahami saja, tetapi juga dapat diserap dan dihayati maknanya.

Adapun perumpamaan suara yang buruk digambarkan pada suara himar, karena binatang ini terkenal orang Arab adalah binatang yang bersuara jelek dan tak enak didengar. Jadi ayat di atas mengisyaratkan bahwa Al Qur'an mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi.

Oleh karena itu bagaimana agar kita kembali mengambil teladan terhadap nilai-nilai komunikasi yang ada dalam Al Qur'an, agar pesan-pesan dalam Al Qur'an dapat tersosialisasikan dengan maksimal.

## **B. Perumusan Dan Pembatasan Masalah**

Penafsiran Al-Qur'an dalam perkembangannya saat ini sudah banyak ditulis oleh para mufassir, namun relatif masih sedikit yang secara khusus membahas secara khusus tentang ayat-ayat yang diasumsikan sebagai term komunikasi.

Dalam dunia tafsir di Indonesia, M. Quraish Shihab dengan disiplin ilmunya dalam bidang tafsir Al-Qur'an terbukti berhasil menyampaikan pesan dakwahnya, dan dapat diterima oleh masyarakat manapun. Melalui salah satu karangannya yang sangat monumental yaitu tafsir Al-Mishbah yang terdiri dari 15 volume (jilid).

Sehubungan dengan hal itu, maka masalah pokok yang menjadi kajian penelitian ini, adalah untuk menelaah bagaimana penafsiran serta pesan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang diasumsikan sebagai term komunikasi dalam tafsir Al-Mishbah ?

Penelitian yang berjudul "KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN, TELAAH TAFSIR AL- MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB TENTANG KOMUNIKASI" hanya akan membatasi penulisan tentang term khusus yang diasumsikan sebagai penjelas dari prinsip komunikasi dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihat yaitu ; Qaulan Baligha, Qaulan Karima, Qaulan ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Layyina, Qaulan Maisura dan Qaul Al Zur.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuh term khusus yang diasumsikan sebagai penjelas dari prinsip komunikasi semuanya mempunyai makna positif, hanya Qaul Al Zur saja yang mempunyai makna negatif, akan tetapi tujuan dari makna tersebut adalah sebagai rambu-rambu jangan sampai dilakukan dalam situasi apapun, terlebih ketika sedang melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Dalam risalah ini pula penulis juga memberikan batasan, bahwa dalam penjelasan term khusus yang diasumsikan sebagai penjelas dari prinsip komunikasi adalah bersifat verbal, yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan dalam

bentuk penyampaian dari seorang komunikator kepada komunikan melalui media lisan saja (bicara).

Bertitik tolak dari permasalahan di atas masalah pokok yang akan dijawab dalam penulisan ini adalah ;

1. Bagaimanakah bentuk penggambaran komunikasi secara umum
2. Bagaimana konteks komunikasi dalam Al-Qur'an
3. Bagaimana pesan-pesan komunikasi dan aktualisasinya, serta korelasi antara komunikator dan komunikan dengan materi pesan yang terkandung dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul "KONSEP KOMUNIKASI DALAM AL QUR'AN; TELAHAH TAFSIR AL- MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB TENTANG KOMUNIKASI" berguna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam membimbing ke jalan yang diridloi Allah SWT, melalui keberhasilan beliau dalam mengkomunikasikan ajaran Ilahi sebagai rahmat bagi semua.

Disamping itu penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran betapa pentingnya nilai dan etika dalam berkomunikasi sebagaimana yang telah tercantum dalam Al Qur'an.

Sebagaimana yang dinukilkan oleh Kaelan bahwa, tujuan sebuah kajian atau penelitian adalah rumusan singkat dalam menjawab masalah penelitian. (Kaelan, 2005, hal : 235). Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah diharapkan dapat mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang term khusus yang diasumsikan sebagai penjelas dari prinsip komunikasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Metode M. Quraish Shihab dalam menafsirkan makna term khusus yang diasumsikan sebagai prinsip komunikasi dalam tafsir Al Mishbah.
2. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam mengungkap term khusus yang diasumsikan sebagai prinsip komunikasi dalam Tafsir Al Mishbah

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan yang berjudul Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an; Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab tentang Komunikasi. Penulis hanya memusatkan perhatian tentang term khusus yang diasumsikan sebagai penjelas dari prinsip komunikasi yang fokus terhadap pembahasan Qaulan Baligha, Qaulan Karima, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Layyina, Qaulan Maisura dan Qaul Al Zur dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu dilakukan dengan menelaah karya M. Quraish Shihab dengan mengambil sumber utama tafsir Al-Mishbah dan sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok masalah tersebut.

Sumber data penelitian, sebagaimana yang diungkap oleh Kaelan bahwa sumber data harus relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. (Kaelan, 2005, hal : 148). Karena penelitian ini meneliti penafsiran M. Quraish Shihab, maka sepenuhnya sumber data primernya adalah kitab Tafsir Al Mishbah.

Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari bahan-bahan pustaka tertulis yang berupa buku, laporan hasil penelitian, makalah, jurnal ilmiah, atau literatur-literatur lain. Dan buku-buku karya M. Quraish Shihab sendiri yang berkaitan dengan pembahasan ini. Seperti wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat". Menabur Pesan Ilahi : Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Kemudian peneliti menggunakan buku Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, karya Kaelan. Selain itu juga menggunakan buku Metode Penelitian karya Sumadi Suryabrata, karya-karya ini digunakan sebagai buku panduan dalam penelitian ini.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu;

Bab I Pendahuluan; meliputi, Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori; Pada Bab ini akan dibahas mengenai Pengertian Komunikasi, yang meliputi; Pengertian Komunikasi, Komunikasi sebagai disiplin ilmu dan unsur-unsur komunikasi. Disamping itu juga akan dibahas tentang Komunikasi dalam Al Qur'an, yang meliputi; Term Komunikasi dalam Al-Qur'an, Komunikasi dalam komunikasi Transendental, dan Hubungan antara Komunikator dan Komunikan dalam Al Qur'an.

Bab III, Pada bab ini akan dibahas tentang profil M. Quraish Shihab; yang meliputi Biografi M. Quraish Shihab dan karyanya, Karakteristik Tafsir Al Mishbah, serta Isi dan Kandungan Tafsir Al-Mishbah.

Bab IV Analisis Tafsir Al-Mishbah tentang komunikasi, pada bab ini akan dibahas mengenai Analisis Tafsir Al-Mishbah tentang komunikasi yang meliputi; Pesan-pesan Komunikasi dan Aktualisasinya, serta korelasi antara Komunikator dan Komunikan dengan materi pesannya.

Bab V Penutup, Pada Bab ini berisi Penutup yang meliputi; Kesimpulan dan Saran-saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PENGERTIAN KOMUNIKASI

##### *1. Pengertian Komunikasi*

Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari bahasa latin Communicatio, dan bersumber dari kata Communis yang berarti sama-sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. (Onong Uchjana Efendy, 1999. hal : 9). Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Pengertian komunikasi yang dipaparkan diatas sifatnya hanya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dikatakan minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Bahkan dalam definisi khusus mengenai pengertian komunikasi, Hovland mengatakan bahwa Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (Communication is the process to modify the behavior of other individuals).

Joseph A. Devito dalam bukunya *Communicology; An Introduction to the Study of Communication* yang dikutip Unong Uchana menggambarkan tentang pengertian komunikasi secara luas yaitu; (kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapatkan distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: Konteks, sumber, penerima pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat dinamakan kemestian komunikasi; ..... unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah intra persona, antar persona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya) (Onong Uchjana Efendy. Hal : 5)

Pada definisi di atas adalah keseluruhan dari pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, serta hasil akhir dari proses komunikasi yang pada akhirnya jika komunikasi berjalan dengan baik tanpa ada gangguan, maka akan menjadikan tujuan dari proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tercapai, akan tetapi seseorang tidak akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang tidak komunikatif seperti diuraikan di atas.

## ***2. Komunikasi sebagai disiplin Ilmu***

Para ahli yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan memperlakukan apakah komunikasi termasuk ilmu atau hanya sekedar pengetahuan. Apabila komunikasi itu termasuk ilmu, termasuk ilmu apa?, apakah kelompok ilmu sosial (*social science*) atau ilmu alam (*natural science*) atau kelompok lain;

Dalam undang-undang pokok tentang Perguruan Tinggi Nomor 22 Tahun 1961 dicantumkan penggolongan ilmu pengetahuan yang terdiri atas empat kelompok, yaitu:

- a. ilmu agama/kerohanian
- b. Ilmu kebudayaan
- c. Ilmu sosial
- d. Ilmu eksata dan teknik

Pengelompokan ilmu menurut undang-undang tersebut ternyata berbeda dengan pendapat para ahli.

Muhammad Hatta dalam bukunya Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong membagi ilmu menjadi tiga kelompok, yakni:

- a. Ilmu alam (yang terbagi atas teoritika dan praktika)
- b. Ilmu sosial (yang terbagi atas teoritika dan praktika)
- c. Ilmu kultur

Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya Ilmu, Filsafat dan Agama, menggolongkan ilmu menjadi tiga kelompok yakni;

- a. Ilmu alam (natural science)
- b. Ilmu kemasyarakatan (social science)
- c. Humaniora (studi humanitis; humanities studies).

Dalam buku tersebut “Publistik dan jurnalistik” termasuk ke dalam ilmu kemasyarakatan (social science) (Onong Uchjana Efendy,1999, hal : 1)

Harsojo mengutip pendapat Robert Bierstedt dalam bukunya, *The Social Order* yang menyusun sejumlah ilmu-ilmu murni yang erat hubungannya dengan ilmu-ilmu terapan sebagai yang tertera di bawah ini;

<i>Ilmu-ilmu murni</i>	<i>Ilmu-ilmu terapan</i>
Fisika	Bangun karya
Astronomi	Navigasi
Matematika	Akuntansi
Kimia	Farmasi
Fisiologi	Ilmu obat-obatan
Ilmu Politik	Politik
Jurisprudence	Hukum
Zoologi	Peternakan
Botani	Pertanian
Geologi	Bangun karya minyak
Sejarah	Jurnalistik
Ekonomi	Tata niaga
Sosiologi	Administrasi
	Diplomasi

Dari contoh pengelompokan di atas, publistik dan jurnalistik istilah lain dari komunikasi dianggap pengelompokan pada ilmu sosial dan merupakan ilmu terapan (*applied science*). Dan karena termasuk ke dalam ilmu sosial dan ilmu terapan, maka ilmu komunikasi sifatnya interdisipliner dan multidisipliner. Ini disebabkan objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama yang termasuk ke dalam ilmu sosial/ilmu kemasyarakatan.

Adapun ilmu-ilmu terapan mempunyai tujuan memecahkan masalah-masalah yang praktis, yang dapat dirasakan guna dan manfaatnya secara langsung dan bersifat sosial. Ilmu-ilmu terapan berhubungan dengan perubahan atau pengawasan dari situasi-situasi yang praktis, ditinjau dari sudut kebutuhan manusia. (Onong Uchjana Efendy, 1999, hal : 3)

Di antara para ahli sosiologi, ahli psikologi, dan ahli politik di Amerika Serikat, yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland menganggap bahwa komunikasi sebagai ilmu sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchana.

Menurut Hovland, Ilmu Komunikasi adalah : upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan obyek studi Ilmu Komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peran yang amat penting. (Onong Uchjana Efendy, 1999. hal : 4)

Pada tahun 1967 terbit buku *The Communicative Arts and Science of Speech* dengan pengarang Keith Brooks yang mengetengahkan pembahasan Communicology secara luas. Mengenai Communicology ini Keith Brooks berpendapat antara lain:

Dari pendapat Keith Brooks itu jelas bahwa Communicology atau ilmu Komunikasi yang diketengahkan oleh para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi juga suatu filsafat komunikasi yang realistik, suatu program penelitian sistematis yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran, dan saling mengabsahkan penemuan-penemuan yang dihasilkan disiplin-disiplin khusus dan program penelitian. Komunikologi merupakan program yang luas yang mencakup tanpa membatasi dirinya sendiri kepentingan-kepentingan atau teknik-teknik setiap disiplin akademik.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil suatu pendapat, bahwa komunikasi pada masa sekarang ini merupakan bagian dari ilmu, dan merupakan ilmu terapan.

### ***3. Unsur-unsur Komunikasi***

Dalam ilmu komunikasi dikenal sangat banyak model yang dikemukakan para ilmuwan komunikasi, antara lain model komunikasi Lasswel. Model tersebut diharapkan mampu mewakili teori yang lain. Model yang dikemukakan para ahli tidak jauh beda antara satu dengan yang lain, dalam penulisan ini akan mengambil contoh model komunikasi yang dikemukakan oleh Harrold Lasswel, dengan pertimbangan pendapat yang dikemukakan oleh Lasswel ini adalah pendapat yang lebih mudah dalam memahaminya.

#### ***Model Komunikasi Lasswell***

Salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (Forsdale 1981), seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan di jawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu who (siapa), says what (mengatakan apa), inwhich medium atau dalam media apa, to whom atau kepada siapa, dan dengan what effect atau apa efeknya. ([http//www. Hidayatullah. Com](http://www.Hidayatullah.Com) diakses pada tanggal 24 April 2010)

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan who tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi satu persatuan.

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan who tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi satu persatuan.

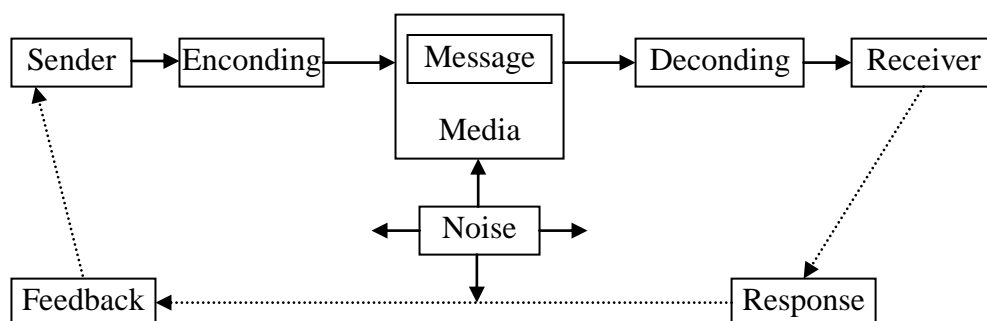
Pertanyaan kedua adalah says what atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Pertanyaan ketiga adalah to whom. Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audiens atau penerima dari komunikasi. Pertanyaan keempat adalah through what atau melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku, dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.

Pertanyaan terakhir dari model Lasswell ini adalah what effect atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi. Akan tetapi perlu diingat, bahwa kadang-kadang tingkah laku seseorang tidak hanya disebabkan oleh faktor hasil komunikasi tetapi juga dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan paradigma di atas menunjukkan beberapa hal yang menjadi unsur-unsur komunikasi paling tidak mencakup lima hal sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni; komunikator (communicator, source, sender), pesan (message), media (channel), komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient) efek (effect, impact, influence).

Untuk lebih jelasnya hal-hal yang menjadi unsur-unsur dalam proses komunikasi berdasarkan paradigma Harold Laswell di atas, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchana;



Unsur-unsur dalam proses komunikasi

Penegasan tentang unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut;

- Sender : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- Encoding : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- Message : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- Media : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- Decoding : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- Receiver : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- Response : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
- Feedback : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan pesan kepada komunikator.
- Noise : gangguan tak terencana pada proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Onong Uchjana Efendy, 1999, hal : 18)

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disusun suatu ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi ditinjau dari komponennya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, modelnya, bidangnya dan sistemnya :

- 1) Komponen Komunikasi
  - a) Komunikator (Communicator)
  - b) Pesan (Message)
  - c) Media (Media)
  - d) Komunikan (Communicant)
  - e) Efek (Effect)
- 2) Proses Komunikasi
  - a) Proses secara primer
  - b) Proses secara sekunder



### 3) Bentuk Komunikasi

- a) Komunikasi Persona (Personal Communication)
  - i) Komunikasi intrapersona (intrapersonal communication)
  - ii) Komunikasi antarpersona (interpersonal communication)
- b) Komunikasi Kelompok (Group Communication)
  - i) Komunikasi kelompok kecil (small group communication)
  - ii) Komunikasi kelompok besar (large group communication / public speaking)
- c) Komunikasi massa (Mass Communication)
  - i) Pers
  - ii) Radio
  - iii) Televisi
  - iv) Film
  - v) Dan lain-lain
- d) Komunikasi Media (Medio Communication)
  - i) Surat
  - ii) Telepon
  - iii) Pamflet
  - iv) Poster
  - v) Spanduk
  - vi) Dan lain-lain

### 4) Sifat Komunikasi

- a) Tatap muka (face to face)
- b) Bermedia (mediated)
- c) Verbal (verbal)
  - i) lisan (oral)
  - ii) Tulisan / cetak (Written / Printed)
- d) Non verbal (non verbal)
  - i) Kial / Isyarat badaniah (gestural)
  - ii) Bergambar (pictorial)

5) Metode komunikasi

- a) Jurnalistik (Journalism)
  - i) Jurnalistik cetak (printed journalism)
  - ii) Jurnalistik elektronik (electronic journalism)
  - iii) Jurnalistik Radio (radio journalism)
  - iv) Jurnalistik televisi (television journalism)
- b) Hubungan Masyarakat (Public relations)
- c) Periklanan (advertising)
- d) Pameran (exhibition/exposition)
- e) Publisitas (publicity)
- f) Propaganda
- g) Perang urat saraf (psycologycal warfare)
- h) Penerangan

6) Teknik Komunikasi

- a) Komunikasi informatif (informative communication)
- b) Komunikasi persuasif (persuasive communication)
- c) Komunikasi instruktif/koersif (intructive/coersive communication)
- d) Hubungan manusiawi (human relations)

7) Tujuan Komunikasi

- a) Perubahan sikap (attitude change)
- b) Perubahan pendapat (oppinion change)
- c) Perubahan perilaku (behaviour change)
- d) Perubahan sosial (social change)

8) Fungsi Komunikasi

- a) Menyampaikan informasi(to inform)
- b) Mendidik(to educate)
- c) Menghibur(to entertain)
- d) Mempengaruhi(to influence)

9) Model komunikasi

- a) Komunikasi satu tahap (one step flow communication)
- b) Komunikasi du tahap (two step flow communication)
- c) Komunikasi multistahap (multistep communication)

10) Bidang Komunikasi

- a) Komunikasi Sosial (social communication)
- b) Komunikasi manajemen / organisasional (management/ organization communication)
- c) Komunikasi perusahaan (business communication)
- d) Komunikasi politik (political communication)
- e) Komunikasi Internasional (international communication)
- f) Komunikasi antar budaya (intercultural communication)
- g) Komunikasi pembangunan (development communication)
- h) Komunikasi lingkungan (environmental communication)
- i) Komunikasi tradisional (traditional communication)

Ihtisar tentang unsur-unsur komunikasi pada penjelasan di atas adalah pandangan para ahli komunikasi yang memandang ruang lingkup komunikasi dari berbagai segi. Yang mana relevansi dari penjelasan tersebut mampu memberikan penjelasan dan sedikit gambaran tentang komunikasi dan unsur-unsur yang menjadi komponen komunikasi. (Onong Uchjana Efendy, 1999, hal : 18)

## B. TERM KOMUNIKASI DALAM AL QUR'AN

### *1. Term Komunikasi dalam Al-Qur'an*

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara spesifik masalah komunikasi, tapi jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi. Secara umum prinsip komunikasi yang dibangun dalam Al-Qur'an merupakan proses untuk mengkomunikasikan kebenaran dan membangun hubungan sosial dengan komunikannya, dan inilah yang lebih mudah untuk di sebutkan dengan membangun komunikasi beradab.

Dalam penulisan karya ini penulis hanya akan membatasi term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelas prinsip dari komunikasi yang meliputi; Qaulan Baligha, Qaulan Karima, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Layyina, Qaulan Maisura dan Qaul Al-Zur.

Pada term komunikasi tersebut di atas, hanya Qaul Al-Zur yang mempunyai makna negatif, namun pada prinsipnya dalam membangun bentuk komunikasi yang beradab adalah mengambil teladan agar jangan sampai melakukan bentuk komunikasi tersebut, atau dalam kata lain prinsip tersebut dikenal untuk ditinggalkan

Kemampuan manusia untuk melakukan komunikasi merupakan anugrah yang terbesar, sebab dengan komunikasi manusia mampu menceritakan pengalamannya serta menyampaikan maksud keinginannya. Lebih lanjut manusia akan mampu membangun hubungan sosialnya, sebagaimana diisyaratkan oleh Al Qur'an ;

علمه البيان

*(Dia) mengajarkannya pandai berbicara. (Q.S. Al Rahman / 55:4)*

Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata Al Bayan namun yang paling kuat adalah berbicara (an-nutq, al-kalam) bahkan menurut Ibnu 'Asyur sebagaimana yang dikutip dalam tafsir tematik dari Lajnah pentashih Mushaf Al Qur'an DEPAG RI, kata al-bayan juga mencakup isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala, dan lain-lain. Argumentasi yang dikemukakan, meskipun bukan termasuk kategori an-nutq namun ia termasuk ciri-ciri manusia. Dengan demikian al-bayan merupakan karunia terbesar bagi manusia yang dengannya manusia mengenal jati dirinya.

Ada banyak kelebihan berbicara yang tidak bisa digantikan oleh tulisan, bicara dirasa lebih akrab, lebih personal dan lebih manusiawi. Disisi lain manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya dicirikan selalu hidup bermasyarakat dan memerlukan peran serta pihak lain. Artinya berinteraksi sosial atau hidup

bermasyarakat bagi manusia merupakan sesuatu yang tumbuh sesuai fitrah kemanusiaannya serta untuk memenuhi kebutuhan naluriannya.

Sementara itu, demi terwujudnya cita-cita sosial tersebut Al-Qur'an memberikan arahan atau nilai-nilai positif dalam melakukan komunikasi yang harus dikembangkan; juga tentunya nilai-nilai negatif yang semestinya dihindari. Sebagaimana yang dapat dipahami secara berbalik (mafhum mukhalafah) dari surah Al Hujurat / 49 ayat 11-13

يا ايها الذين امنوا لا يسخر قوم من قوم عسى ان يكونوا خيرا منهم و  
لا نساء من نساء عسى ان يكن خيرا منهن, و لا تلمزوا انفسكم و لا  
تتأزروا بالا لقاب, بئس الا سم اعسوق بعد الايمان, و من لم يتب  
فاولئك هم الظلمون . يا ايها الذين امنوا اجتنبوا كثيرا من الظن , ان  
بعض الظن اثم و لا تجسسوا و لا يغتب بعضكم بعضا, ا يحب احدكم  
ان يأكل لحم اخيه ميتا فكرهتموه, و اتقوا الله , ان الله توب رحيم

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang, Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa yang bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pada ayat tersebut kita dilarang untuk menghina atau merendahkan martabat sesamanya, tidak boleh mencela orang lain, tidak boleh berprasangka buruk, tidak boleh menebarkan fitnah dengan mencari-cari kesalahan orang lain, terlebih sesama muslim dan membicarakan aib/kekurangan orang lain (gibah)

Redaksi yang digunakan pada ayat 13 menggunakan ya ayyuhan nas walaupun ayatnya adalah madaniyyah. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud “saling mengenal” dalam ayat tersebut adalah tanpa membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan agama.

Melihat kenyataan di atas, maka posisi manusia sejatinya sangat penting dan strategis dalam konteks membangun sebuah masyarakat yang beradab. Sebab hanya manusia yang memiliki kemampuan berbicara, dan berbicara merupakan inti dari komunikasi. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2009, hal : 280)

Sebagai sarana untuk membangun komunikasi beradab, upaya pembangunan komunikasi beradab bisa diklasifikasikan sebagai berikut;

a) Komunikasi Pendidikan

Pendidikan secara definitif berikut tujuannya telah banyak diformulasikan para pakar pendidikan. Akan tetapi, dalam konteks komunikasi beradab, pendidikan lebih ditekankan kepada pendidikan berbasis karakter atau akhlaq. Sebuah pembangunan karakter (Character building) tidak identik dengan transfer ilmu. Sehingga didalam Islam ia diperkenalkan dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata rabba-yurabbi-tarbiyatan yang didefinisikan oleh al-Ashfihani, yaitu mendorong dan mengawal pihak lain menuju kepada kesempurnaan.

Jika hal ini dimasukkan dalam proses pendidikan, maka pendidikan bukanlah bersifat indoktrinasi atau propaganda, akan tetapi suatu proses yang bersifat komunikatif. Prinsip-prinsip yang bisa digunakan dalam hal ini antara lain

Qoulan Maisur ; yaitu segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan, menjawab dengan cara yang sangat baik, benar dan tidak mengada-ada, mengucapkan dengan cara yang wajar, dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat. Misalnya, dalam kasus Luqmanul Hakim berusaha memposisikan anaknya sebagai partner berbicara, bukan bermaksud indoktrinasi. Hanya saja komunikasi pendidikan ini sangat tergantung dengan usia

anak. Semakin bertambah umur, maka tentu saja metode yang digunakan berbeda ketika masih anak-anak, meski secara prinsip sama, yaitu melahirkan generasi yang berkarakter.

Qoulan Sadida ; yaitu penyempurnaan dari bentuk sebelumnya, menanamkan pada saat anak sudah dewasa yang diantaranya adalah bentuk komunikasi yang tepat sasaran dan logis, memiliki kesesuaian apa yang ada di dalam hati dan yang di lakukan dan diucapkan.

Disinilah proses komunikasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk transfer pengetahuan yang bersifat satu arah, akan tetapi harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak pendidik/guru, sebagai komunikator, untuk memberikan keteladanan yang baik, sebagai upaya bermetakomunikasi. Tentunya juga kedua orang tuanya sebagai pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Bahkan secara naluriah, seorang anak sangat senang bisa meneladani orang tuanya.

Ketidak pedulian orang tua dalam proses komunikasi pendidikan ini, misalnya hanya dengan menyerahkan pendidikan kepada guru-guru disekolah atau guru privat yang didatangkan, atau hanya mengajarkan pelajaran yang berbasis kompetensi tetapi tidak menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau akhlaq, hanya akan melahirkan generasi-generasi yang tidak baik, bahkan hal ini bisa dianggap sebagai bentuk kriminalitas pendidikan. Faktor kegagalan guru/orang tua dalam proses pendidikan, antara lain disebabkan oleh kegagalan dalam membangun komunikasi beradab tersebut.

#### b) Komunikasi dan Masyarakat

Masyarakat adalah orang kebanyakan, yang secara sosial dan pendidikannya biasanya rendah dan lemah, dan oleh karenanya masyarakat merupakan kelompok manusia yang paling mudah diprovokasi dan dipengaruhi. Maka dalam konteks membangun hubungan masyarakat, seharusnya yang diterapkan adalah ; Prinsip Qoulan Baligh; yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, isi perkataan adalah suatu kebenaran, bukan semata-mata bersifat provokatif, akan tetapi yang terpenting adalah bersifat manipulatif.

Keluhuran akhlaq seorang komunikator menjadi sangat penting dalam konteks membangun hubungan sosial maupun politik. Sebab, pengetahuan komunikator tentang masyarakat tidak dimaksudkan untuk menipu dan memprovokasi, tetapi untuk memahami, bernegosiasi, serta sama-sama saling memuliakan kemanusiaan. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal : 314)

Tidak bisa dibayangkan jika seandainya jiwa dan karakter sang komunikator itu tidak baik, seperti ambisius, serakah, dan lain-lain, maka kemampuan rethorika dan logika justru akan dijadikan alat untuk mempengaruhi bahkan mengubah pola pikir masyarakat demi melanggengkan pengaruh dan kekuasaan. Ini bisa dilihat pada kasus Fir'aun :

Tercantum dalam, Q.S. Az-Zuhruf 51-54

و نادى فرعون فى قومه قال يا قوم اليس لى ملك مصر و هذه الا  
نهار تجرى من تحتى , افلا تبصرون. ام انا خير من هذا ال1ى هو  
مهين, ولا يكاد يبين. فلولا القى عليه اسورة من ذهب او جاء معه  
الملائكة مقترنين. فا ستخف قومه فا طاعوه , انهم كانوا قوما فسقين

Artinya :

*“Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata : “Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya? Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.” (Q.S. Az Zuhruf 51-54)*

Melalui kata-kata, Fir'aun ingin mempengaruhi pikiran dan jiwa mereka, bahwa ia memang layak diposisikan sebagai Tuhan, karena pada kenyataannya dialah yang bisa menjamin kehidupan dan tingkat kelayakan bangsa Mesir saat itu. Fir'aun paham betul dengan apa yang diinginkan oleh rakyat Mesir, yaitu hidup sejahtera, layak, terpenuhi seluruh kebutuhan hidup. Ia berusaha memperoleh dukungan seluas-luasnya, bukan sekedar untuk memantapkan



posisinya sebagai penguasa tanpa tanding, sekaligus juga untuk menjatuhkan lawan politiknya, Musa. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal : 317)

Jika seorang komunikator mempunyai tabiat seperti halnya Fir'aun, maka akan sangat merugikan rakyat (Masyarakat), karena tujuan dari komunikasi bukan untuk memperbaiki tatanan masyarakat, tetapi hanya untuk ambisius pribadi dan keangkuhan seorang Fir'aun.

### c) Komunikasi dan Dakwah

Inti dakwah adalah mengajak kepada orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan baik menduduki posisi yang cukup strategis, demikian itu karena islam memandang bahwa setiap orang adalah da'i. Sebagai da'i, ia senantiasa dituntut untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, justru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah islam itu sendiri. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal : 319)

Allah berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 104 :

**والتكن منكم امة يدعون الى الخير و يأمرون بالمعروف و ينهون  
عن المنكر و اولئك هم المفلحون**

Artinya :

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran : 104)*

Ayat tersebut memberikan pengertian kepada setiap anggota masyarakat, terutama umat muslim, agar selalu mengajak kepada kebaikan (Al Khair), memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Tentu saja bukan tanpa sengaja jika ayat ini mendahulukan da'wah ilal khair dari pada al amr bil ma'ruf. Kata al khair di pandang lebih umum daripada al ma'ruf, meskipun dari segi penerjemahan keduanya memiliki arti yang sama, yaitu “kebaikan”. Oleh para ahli kata al khair dipahami sebagai kebaikan yang bersifat universal, seperti

keadilan, kejujuran, kepedualian sosial, dan lain-lain, artinya konsep ini juga harus dipandang sebagai konsep universal. Dengan demikian, mengajak kepada al khair, sebenarnya juga menjadi konsen bagi agama-agama di luar Islam. Sebab, setiap agama selalu menghendaki terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, tentram, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, mereka harus memiliki komitmen yang sama untuk peduli terhadap segala bentuk perilaku-perilaku anti sosial yang terjadi di masyarakatnya. Dalam hal ini, umat muslim harus senantiasa tampil yang terdepan untuk menyeru atau mengkomunikasikan, sekaligus memberi keteladanan.

Dengan demikian, tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur adalah sebagai kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Artinya, masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri.

Masyarakat semacam ini pernah dibangun oleh Rasulullah SAW sewaktu berada di Madinah; dan ini merupakan bukti konkrit dari keberhasilan dakwah beliau. Keberhasilan ini tentu saja suatu prestasi yang luar biasa yang tidak bisa begitu saja dipandang dari sisi kebenaran Islam dan keagungan Al Qur'an semata. Akan tetapi, ada faktor lain yang dianggap cukup dominan dalam konteks dakwah dan pembangunan masyarakat Madinah ini, yaitu kemampuan beliau dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi tersebut dengan baik dan persuasif, yang ditopang oleh keluhuran budi pekerti beliau sendiri. Jika kita telusuri sirah (sejarah) Nabi, maka akan dijumpai betapa beliau telah menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam Al Qur'an, sebagaimana diuraikan, secara konsisten.

## ***2. Komunikasi dalam Komunikasi Transendental***

Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antarpersona, komunikasi intra persona, dan komunikasi isyarat. Sedangkan komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, dalam ilmu komunikasi disebut

komunikasi transendental. Keempat bentuk komunikasi tersebut dalam istilah Islam dikenal dengan sebutan *hablun minnallah* dan *habluminannas*.

Dedy Mulyana seorang pakar ilmu komunikasi, mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia. Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat.

Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambang-lambang Allah SWT lazim disebut ayat-ayat Allah. Dan ayat-ayat Allah itu terbagi atas dua, yaitu ayat-ayat Qur'aniyah (firman Allah dalam Al Qur'an) dan ayat-ayat kawuniyah (alam semesta). Kedua ayat tersebut saling mengisi dan menjelaskan. Karena dalam Al Qur'an tercantum dengan rinci bagaimana luasnya alam semesta yang bisa kita lihat dengan kasat mata dan menjelaskan pula tentang alam barzah, alam akhirat, surga dan neraka sebagai alam ghaib.

Al Qur'an juga berisi perintah-perintah dan larangan-laranganNya. Apabila ingin disebut sebagai seorang yang melaksanakan komunikasi transendental yang baik, tentulah kita harus mempersepsi secara akurat lambang-lambang yang difirmankan Allah SWT, yaitu patuh pada perintah-perintahNya, seperti bertauhid, shalat, puasa, zakat, dan berhaji (bila mampu). Dan menjauhi larangan-laranganNya, seperti berbuat musyrik, berzina, menipu, mengkonsumsi makanan dan minuman haram, membunuh, dan sebagainya.

Sedangkan ayat-ayat kauniyahNya antara lain seperti yang difirmankanNya dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 20-24. dalam lima ayat tersebut termuat tentang manusia yang diciptakan dari tanah, istri-istri dan kasih sayang diantara mereka, penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit manusia, tidur, kilat dan hujan, semua itu adalah ayat-ayatNya.

Sebagai partisipan komunikasi transedental yang efektif tentunya hati kita akan mudah tersentuh begitu melihat bulan dan bintang-bintang yang bertebaran di langit pada malam hari karena menganggap bahwa itu bukan sekedar fenomena alam, tetapi adalah bentuk perwujudan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Juga hati kita akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah SWT. Apabila hati sudah benar-benar tersentuh, kita akan menitikkan air mata bahkan menangis tersedu mengingat betapa kecilnya kita sebagai manusia di hadapanNya.

Aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transedental adalah pada saat kita mendirikan shalat, berdzikir dan berdo'a. Shalat pada dasarnya adalah saat dimana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar do'a kita. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhu' kita pada Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

Shalat yang dilakukan dengan dzikir dan do'a akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga kita sehingga gerak langkah kita hidup di dunia adalah atas dasar tutunanNya. Kita harus yakin bahwa tuntutan dan perlindungan Allah SWT dapat membuat hidup kita penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perwujudan dari komunikasi transedental yang efektif.

Model komunikasi transedental dimaksudkan sebagai sebuah model komunikasi yang diberlakukan dalam struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, terdapat dua model komunikasi transedental yakni ;

#### 1. Model Komunikasi Vertikal

Dalam model komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (inzal dan tanzil) Proses inzal dan tanzil itu berlangsung dari posisi yang lebih tinggi ke posisi lebih rendah (min al a'la ila al adna) istilah penurunan dapat berkonotasi pada upaya pemindahan sebuah benda atau berkas dari atas ke bawah. Dalam konteks ini, penurunan Al Qur'an bisa diartikan sebagai penurunan pesan (message) atau informasi tetapi juga bisa berarti penurunan benda atau berkas. Karena penekanan pada posisi yang lebih tinggi pada pihak komunikator begitu kuat, maka pilihan istilah lebih menggunakan penurunan daripada pengkomunikasian.

Pemaknaan antara istilah inzal dan tanzil (yang keduanya berarti penurunan) terdapat perbedaan. Dalam sebuah hadits juga telah dijelaskan konsep inzal dalam sabdanya :

**انزل القرآن جملة واحدة الى سماء الدنيا في ليلة القدر ثم نزل بعد ذلك في عشرين سنة**

*“Al Qur’an diturunkan secara keseluruhan ke langit dunia pada malam al qadr, kemudian sesudah itu turun selama dua puluh tahun”*

Dalam hal ini Al Zakarsyi berpendapat bahwa “Al Qur’an diturunkan secara bertahap, pertama diturunkan (al inzal) sekaligus ke langit dunia pada malam al qadr. Setelah itu, pada tahap ke dua, ia diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW.

Mengingat bahwa hadits ini termasuk hadits-hadits metafisika (min ahadits ghaibiyat), maka kita tidak boleh memahaminya secara harfiah, melainkan harus secara rasional, yakni dengan akal dan realitas.

Al Tanzil adalah proses pemindahan objek di luar kesadaran manusia. Al Inzal adalah proses pemindahan materi di luar kesadaran manusia, dari wilayah yang tidak dapat diketahui menuju wilayah yang dapat diketahui. Dengan ungkapan lain, hingga masuk dalam wilayah pengetahuan manusia.

## 2. Model Komunikasi Horisontal

Sedangkan dalam model komunikasi horisontal, istilah yang digunakan adalah penyampaian baligh dan iblagh. Al baligh adalah proses pemindahan objek informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa usaha pemastian bahwa sasaran yang menerima objek informasi benar-benar telah menerimanya.

Oleh karena itu, ketika Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk menyampaikan RisalahNya Allah berfirman : baligh ma unzila ilaika min rabbika, seandainya Allah berfirman : abligh ma unzila ilaika min rabbika, niscaya Nabi SAW harus memastikan bahwa setiap manusia yang dituju oleh penyampaian Risalah tersebut benar-benar telah menerima dan memahami kandungan informasinya. Mengingat bahwa Muhammad SAW adalah

Rasul bagi seluruh manusia, maka dalam konteks iblagh ini beliau harus keliling dunia dan memastikan bahwa setiap jiwa manusia telah menerima Risalah darinya. Tentu saja, tindakan demikian tidak mungkin dapat beliau lakukan.

Sedangkan Al Iblagh adalah tindakan yang memastikan bahwa sasaran informasi benar-benar telah menerima informasi dan telah memahami informasi tersebut.

Penjelasan tersebut merupakan sedikit penggambaran dari model komunikasi transendental yang ada di dalam Al Qur'an, yang pada intinya komunikasi transendental adalah proses komunikasi yang mana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu (simbol) akan tetapi komunikan mampu memahami pesan-pesan komunikasi tersebut. (shonhadji Sholeh, 1 April, 2008)

### **3. Komunikator dan Komunikan dalam Al Qur'an**

Secara umum unsur komunikasi yang terdapat dalam Al Qur'an dapat dirujuk dari pengertian Al Qur'an secara istilah, yang didefinisikan oleh Syekh Ali Ash Shobuni yang dikutip Abdul Djalal dalam bukunya, yaitu ;

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الانبياء و المرسلين  
بواسطة جبريل المكتوب في المصاحف المنقول اليها بالتواتر المتعبد  
بتلاوته المبدؤ بسورة الفاتحة و المختوم بسورة الناس

*“Al Qur'an adalah ; Kalam Allah yang Mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan, dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Naas”. (Abdul Jalal, 2000, hal : 11)*

Dari pengertian tersebut dapatlah dilihat bahwa Allah SWT adalah Komunikator yang utama dalam proses turunnya Al Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril AS.

Tujuan diturunkannya Al Qur'an adalah agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjas atas kenabian

dan kerasulannya, juga sebagai alasan (hujjah) yang kuat dihari kemudian bahwa Al Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh zat yang Maha Bijaksana lagi terpuji.

Karena Al Qur'an merupakan kitab suci yang berisi tentang pesan-pesan yang bersifat Universal, maka didalam ayat-ayat Al Qur'an dapat ditemukan ayat-ayat yang berisi tentang pelaku komunikasi di dalamnya yaitu komunikator dan komunikan.

Unsur-unsur sebagai komunikator dan komunikan dalam Al Qur'an paling tidak ada lima unsur, ( Muhammad A. Khalafullah, 2002, hal 353-354) yaitu ;

a) Allah SWT, sebagaimana keterangan di atas, bahwa Allah SWT adalah Zat yang berperan paling utama dalam proses diturunkannya Al Qur'an.

و انه لتنزل رب العالمين نزل به الروح الامين على قلبك لتكون من  
امذرين

*“Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kebenaran Al Qur'an yang berasal dari Allah SWT sebagai komunikator utama dalam proses diturunkannya Al Qur'an kepada malaikat Jibril AS (yang berperan sebagai komunikan dan komunikator) kemudian menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan setelah itu disampaikan kepada umat manusia.

b) Malaikat, adalah salah satu makhluk Allah SWT yang selalu ta'at kepadaNya. Tidak pernah berbuat maksiat dan selalu melaksanakan perintah Allah SWT.

Dalam rukun iman diwajibkan atas orang Mu'min untuk mengenal dan mengimani adanya malaikat yang berjumlah sepuluh malaikat diantaranya ; Jibril, Mikail, Izrail, Israfil, Munkar, dan Nakir, Raqib dan 'Atid, Malik dan Ridhwan.

Diantara malaikat yang sepuluh itu Malaikat Jibril adalah malaikat yang berperan menyampaikan Al Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi SAW oleh

sebab itu dalam hal ini malaikat Jibril mempunyai peran ganda yaitu sebagai Komunikator; karena ia menerima wahyu dari Allah SWT lebih dahulu, baru kemudian kedudukannya berubah menjadi komunikator setelah menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi SAW.

Di dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang peran malaikat sebagai unsur komunikasi diantaranya;

Q.S Ali Imran ayat 45

اذ قالت الملائكة يمریم ان الله يبشرك بكلمة منه اسمه المسيح عيسى ابن مريم وجيها في الدنيا والاخرة و من المقربين

Artinya :

*“Dan ingatlah ketika Malaikat berkata : “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripadaNya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)”*

Pada ayat tersebut peran malaikat Jibril sebagai Komunikator yang menyampaikan pesan terhadap Maryam akan kelahiran ‘Isa Al Masih. Sedangkan Maryam berkedudukan sebagai komunikan yang menerima pesan dari malaikat Jibril AS.

c) Manusia, sebagai pelaku komunikasi dalam Al Qur'an dibedakan menjadi beberapa kelompok, diantaranya ;

1) Para Nabi yang bertindak sebagai pelaku komunikasi contohnya :

*Nabi Nuh AS*, ketika memberikan peringatan kepada putranya saat terjadi bencana air bah yang sangat dahsyat, agar putranya bersama beliau. Sebagaimana tercantum dalam surat Huud ayat 42-43 :



و هي تجرى بهم فى موج كالجبل و نادى نوح ابنه و كان فى  
معزل يبني اركب معنا و لا تكن مع الكافرين, قال سأوى جبل  
يعصمنى من الماء قال لا عاصم اليوم امر الله الا من رحم و حال  
بينهما الموج فكان من المغرقين

*“Dan bahtera berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil : “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. Anaknya menjawab : “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.*

Dalam ayat tersebut kedudukan nabi Nuh AS adalah sebagai komunikator saat memperingatkan kepada putranya yang bernama Kan'an, yang mendurhakai Allah dan RasulNya, sedangkan kedudukan Kan'an adalah sebagai komunikan yang menerima pesan dari ayahnya.

*Nabi Ya'qub AS*, yang berperan sebagai komunikator, ketika mendekati ajalnya dengan mengajak dialog putra putrinya tentang Tuhan yang akan mereka yakini dan disembah oleh putra putrinya saat Nabi Ya'qub telah tiada, sebagaimana tercantum dalam surat Al Baqarah ayat 133 :

ام كنتم شهداء اذ حضر يعقوب الموت اذ قال لبنيه ما تعبدون  
من بعدى قالوا نعبد الهك و اله ابائك ابراهيم و اسمعيل و  
اسحاق الها واحدا و نحن له مسلمون

*“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya : “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab : “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya.”*

Nabi Musa AS yang berdialog dengan Nabi Khidhir AS dalam perjalanannya mencari ilmu, yang tercantum dalam surat Al Kahfi ayat 66-69 ;

قال له موسى هل اتبعك على ان تعلمن مما علمت رشدي, قال  
انك لن تستطيع معي صبرا, و كيف تصبر على ما لم تحط به  
خبرا , قال ستجدني ان شاء الله صابرا و لا اعصى لك امرا

*“Musa berkata kepada Khidhir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?. Dia menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?. Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.*

Pada kutipan ayat tersebut nabi Musa dan nabi Khidhir berperan sebagai pelaku komunikasi, yaitu sebagai komunikator dan komunikan, yang masing-masing menyampaikan dan menerima pemikiran apa yang mereka perbincangkan dalam bentuk ilmu hikmah.

2) Orang-orang Bijak yang mempunyai keluhuran budi pekerti.

Luqman Al Hakim, saat mengajarkan hikmah (kebijaksanaan) kepada putranya, yang dikisahkan dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 12-13 :

و لقيج أ تينا لقمان الحكمة ان اشكر لله , و من يشكر فانما يشكر  
لنفسه, و من كفر فان الله فني حميد. و اذ قال لقمان لا بنه و هو  
يعظه يا بني لا تشرك با الله ان الشرك لظلم عظيم

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha*

*Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Pada kisah di atas peran seorang Luqman Al Hakim sebagai seorang komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan kepada putranya, tentang keniscayaan Allah SWT adalah Tuhan yang harus disembah oleh manusia, beserta nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang harus disyukuri.

Disamping itu pesan Luqman Al Hakim kepada anaknya tidak terbatas hanya masalah ibadah yang hubungannya dengan Allah SWT, akan tetapi seluruh sendi-sendi dan nilai kehidupan yang bersangkutan dengan norma-norma akhlaq juga disampaikan oleh Luqman kepada anaknya.

### 3) Orang-orang yang durhaka kepada Allah SWT.

Fir'aun, ketika berdialog dengan nabi Musa tentang ketuhanan, yang dikisahkan dalam Al Qur'an surat Thaha ayat 49-50

**قال فمن ربكما يا موسى, قال ربنا الذى اعطى كل شئ خلقه ثم اتى**

*“Berkata Fir'aun: “Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai musa?. Musa berkata : “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”*

Pada ayat tersebut terjadi percakapan tentang keniscayaan Tuhan yang harus disembah oleh Fir'aun dan nabi Musa, Fir'aun dengan kesombongan dan keangkuhan memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh seluruh rakyat Mesir, sedangkan nabi Musa adalah utusan Allah yang memperingatkan kepada Fir'aun akan kekeliruan yang dilakukan oleh Fir'aun supaya kembali ke jalan yang diridloi Allah SWT.

#### 4) Jin

Jin, Syetan dan Iblis adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari api, Jin terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan yang beriman dan golongan yang kafir, Jin yang kafir ini lebih dikenal dengan Syetan, sedangkan Iblis adalah golongan dari Jin yang menjadi pelopor kedurhakaan kepada Allah SWT, karena keengganannya untuk sujud kepada Nabi Adam AS, dan Iblis pula yang membuat perjanjian dengan Allah SWT, karena Iblis dikutuk Allah SWT menjadi makhluk yang durhaka, maka ia bersumpah akan menyesatkan Nabi Adam dan keturunannya sampai hari kiamat, dan Iblis pulalah yang memohon kepada Allah SWT untuk diberikan keabadian hidup sampai datangnya hari kiamat.

Dalam Al Qur'an Jin menjadi unsur komunikasi dalam Al Qur'an, diantaranya adalah;

##### a. Iblis

Terdapat dalam surat Al A'raf (7) ayat : 12

**قال ما منعك اذ امرتك , قال انا خير منه خلقتني من نار و خلقته  
من طين**

*“Allah berfirman : “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”*

Iblis (nama dari golongan jin) adalah sama diciptakan oleh Allah SWT dari api, sedangkan nabi Adam AS adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari tanah, maka tatkala Allah SWT memerintahkan kepada Iblis untuk hormat kepada nabi Adam AS, ia enggan untuk melaksanakannya, karena kesombongan dan keangkuhannya. Dalam

kisah tersebut dialog antara iblis dan Allah SWT sebagai pelaku komunikasi yang ada dalam Al Qur'an.

b. 'Ifrit

Terdapat dalam surat An Naml (27) ayat : 39

قال عفريت من الجن انا اتيك به قبل ان تقوم من مقامك و  
انى لقوي امين

*“Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”*

Nabi Sulaiman AS adalah seorang nabi yang memiliki kelebihan, diantaranya adalah mampu melakukan komunikasi dengan semua makhluk Allah SWT, yang termasuk di dalamnya adalah Jin dan hewan.

Dalam kutipan kisah diatas adalah dialog antara nabi Sulaiman dengan 'Ifrit (nama dari golongan Jin) untuk diminta pertolongan memindahkan singgasana ratu Balqis, nabi Sulaiman berperan sebagai komunikator, sedangkan Iblis berperan sebagai komunikan, yang pada akhirnya maksud dan tujuan komunikasi dapat tercapai.

5) Binatang

Ada beberapa nama hewan yang diabadikan dalam Al Qur'an, namun nama burung Hud-hud dan semutlah yang dikisahkan mampu berkomunikasi dengan manusia;

Burung Hud-hud, dikisahkan dengan seekor burung yang sangat cerdas, Dia mengetahui semua peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam lingkungan kerajaan Sulaiman AS, bahkan kerajaan-kerajaan tetangga lainnya, termasuk negeri Saba, yang mana Ratu dan pengikut dari kerajaan tersebut melakukan penyimpangan agama yang sangat berat, mereka bukan menyembah Allah SWT, akan tetapi mereka menyembah matahari.

Kisah dialog antara nabi Sulaiman dan burung Hud-hud ini dikisahkan oleh Al Qur'an dalam surat An Naml 23-24

انى و جدت امرأة تملكهم و لها عرش عظيم , و جدتها و قومها  
يسجدون للشمس من دون الله و زين لهم الشيطان اعمالهم  
فصدهم عن السبيل فهم لا يهتدون

*“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.*

Semut, serangga yang melata yang kisahnya diabadikan dalam Al Qur'an surat An Naml ayat 18

حتى اذا اتوا على واد النمل قالت يا ايها النمل ادخلوا مسكنكم لا  
يحظمنكم سليمان و جنوده و هم لا يشعرون

*“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.*

Dalam kisah tersebut seekor semut memperingatkan kepada teman-teman sebangsa semut yang lain untuk memasuki lobang masing-masing agar selamat dari injakan para tentara nabi Sulaiman AS.

Demikianlah beberapa pelaku komunikasi yang terdapat di dalam Al Qur'an, yang berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan atau sebaliknya. Dalam kisah-kisah tersebut sebagai pelaku komunikasi dapat tersosialisasikan dengan baik.

### **BAB III**

#### **M.QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH**

##### **A. Biografi dan karya Ilmiah M.Quraish Shihab**

###### ***1. Biografi M. Quraishi Shihab***

Muhamad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur sambil “Nyantri” di pondok pesantren Darul Hadist Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-I) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur’an dengan tesis berjudul *Al’Ijaz Al-Tasyri’iy li Al-Qur’a Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur’an al-Karim dari segi Hukum)*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang M. Quraishi Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN (sekarang UIN) Alauddin Ujung Pandang, selain itu beliau juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTAIS) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang ini, beliau juga sempat melakukan penelitian: antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir dan melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, Universitas Al Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *“Nazhm Al Durar li Al Biqa’iy, Tahqiq wa Dirasah, (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad Durar karya al Biqa’i)* beliau berhasil meraih gelar doktor dalam

ilmu-ilmu Al Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat 1 (mumtaz ma'a martabat al syaraf al 'ula).

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus, beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain ; Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989); Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1992-1998); Dewan Riset Nasional (sejak 1995-1999);

Selain itu beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukannya beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah dalam dan luar negeri.

Puncak karir beliau adalah menjabat Menteri Agama Republik Indonesia (1998) dan setelah itu beliau diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, Jibouti dan Somalia. Kini beliau menjabat direktur PSQ (Pusat Studi Al Qur'an) di Jakarta.

Disamping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid At Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan.



Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

## **2. Karya-karya Ilmiah M. Quraish Shihab**

Karya-karya ilmiah M. Quraish Shihab yang sudah dipublikasikan, antara lain:

- Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat (Bandung : Mizan, 1992) Karya ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah yang pernah ditulisnya untuk keperluan seminar. Makalah yang tercantum di dalamnya adalah yang pernah dihasilkannya dalam kurun waktu antara 1976 – 1992.
- Studi Kritik Tafsir Al Manar : Karya Muhammad Abdul dan Rasyid Ridho (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994). Edisi baru dengan judul Rasionalitas Al Qur'an Studi kritis atas Tafsir Al Manar (Jakarta : Lentera Hati, 2006). Buku ini mengetengahkan dua tokoh (Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho) tersebut dibidang Tafsir Al Qur'an, metode dan penafsirannya, serta keistimewaan dan kelemahan masing-masing.
- Lentera Al Qur'an; Kisah dan Hikmah kehidupan (Bandung : Mizan, 1994). Buku ini berisikan tulisan-tulisan M. Quraish Shihab yang dimuat dalam Harian Pelita, sejak tahun 1990 sampai 1993.

- Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maidhu'i atas berbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996) isinya merupakan kumpulan makalah yang disajikannya dalam pengajian Istiqlal untuk para eksekutif, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, yang diresmikan oleh Menteri Agama Tarmizi Taher pada tanggal 3 Juli 1993, materi yang terhimpun dalam karya ini adalah makalahnya sampai dengan tahun 1996.
- Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'ul Husna dalam Perspektif Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998) Isi buku ini menjelaskan secara khusus Asma'ul Husna yang jumlahnya 99.
- Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah Al Fatihah (Jakarta: Untagama, 1998). Isinya merupakan untaian kandungan isi surah Al Fatihah, latar belakang terbitnya buku ini antara lain karena Al Fatihah sebagai Ummul Qur'an yang mengandung pengakuan Tauhid, pengakuan ke Esaan Allah SWT. Pengakuan akan adanya hari kemudian, dan semua pengabdian hanya tertuju kepada Nya.
- Mu'jizat Al Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Ghaib (Bandung: Mizan, 1997) isinya berisi uraian tentang segi-segi keistimewaan Al Qur'an dan juga kemukjizatannya.
- Yang tersembunyi ; Jin, Iblis, Syetan dan Malaikat dalam Al Qur'an dan As Sunnah, (Jakarta: Lentera Hati, 1999) isinya berupa persoalan-persoalan ghaib yang ada disekitar kita.
- Secerah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Buku ini merupakan rangkuman dari ceramah-ceramah M. Quraish Shihab di Masjid Istiqlal yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, dan Forum Konsultasi Badan Pembinaan Rohani Islam (FOKUS BAPINROHIS) untuk para eksekutif.
- Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Syurga dan ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Buku ini berbicara tentang alam sesudah adanya kematian, selain itu juga menguraikan pesan ayat-ayat serta do'a-do'a tahlil.

- Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). Karya ini memuat 24 surah yang dihidangkan didalamnya.
- Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000) berisi tentang maksud dan kandungan Al Qur'an yang terdiri dari 15 jilid.
- Menjemput Maut; Pembekalan Menuju Allah (Jakarta: Lentera Hati, 2001). Buku ini mengurai tentang perjalanan manusia menuju Allah SWT. Perjalanan panjang dan mendaki, karena perjalanan panjang, maka manusia harus mempersiapkan bekal dan harus mengurangi beban.
- Jilbab pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004) buku ini mengetengahkan tentang pandangan para cendikiawan tentang pakaian wanita, atau dengan kata lain batasan yang boleh ditampilkan oleh wanita dari badannya kepada selain mahramnya.
- Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004) Karya ini mengajak kepada kita untuk merenung dan berfikir secara tulus dan benar, pasti kita akan menyadari bahwa Allah SWT, ada dimana-mana, kita dapat menemukanNya setiap saat dan setiap tempat, pengetahuan manusia dapat mengantarnya kepada pengakuan tentang wujud dan kuasaNya.
- Mistik, Seks dan Ibadah, (Jakarta: Republika, 2004) karya ini merupakan tanya jawab tentang Mistik, Seks dan Ibadah.
- Perempuan; Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Muth'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias lama sampai Bias baru (Jakarta: Lentera Hati, 2005) dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai persoalan yang menjadi bahan pembicaraan tentang perempuan, M. Quraish Shihab mengharap kiranya buku ini menjadi sumbangsih yang dapat menyingkap sebagian kekhilafan atau kesalahfahaman yang dulu dan sekarang terdengar menyangkut perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan ajaran islam.

- Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Buku logika Agama ini merekam gejala pemikiran M. Quraish Shihab muda ketika menuntut ilmu di Universitas Al Azhar Kairo, Mesir.
- 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Buku ini merupakan terjemahan M. Quraish Shihab dari buku yang berjudul “Porty Hadith Qudsi” karya Ezzedin Ibrahim.
- Fatwa-fatwa seputar Ibadah Mahdhah (Bandung: Mizan, 1999) Buku ini merupakan jawaban dari pertanyaan Pembaca harian Republika melalui Rubrik “Dialog Jum’at” yang hadir sejak tahun 1992, buku tersebut berisi tentang shalat, puasa, zakat dan haji.
- Fatwa-fatwa seputar Tafsir Al Qur’an (Bandung: Mizan, 2001). Buku ini berisi kumpulan fatwa atas jawaban yang diajukan oleh pembaca Republika maupun selain mereka.
- Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999) buku ini merupakan fatwa, yakni jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan pembaca di harian Republika.
- Haji Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998) Buku ini mengurai tata cara melaksanakan ibadah haji, juga untuk mendalami hakikat, intisari, dan hikmah dari setiap kegiatan dalam ibadah haji.
- Sahur Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997) Buku ini memuat 20 topik yang berkaitan dengan puasa yang dikemas dengan dialog.
- Menabur Pesan Ilahi: Al Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006) Buku ini merupakan upaya M. Quraish Shihab untuk menguak pesan yang diraihinya dari kedalaman dan keluasan Al Qur’an. Berasal dari 26 makalah yang ditulis dan disampaikan pada berbagai forum, dalam rentang waktu 1992 hingga 2006.
- Sunnah Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Uraian pada buku ini pada mulanya adalah makalah yang disampaikan dalam diskusi di Masjid

Al Aqsha, Ujung Pandang pada tahun 1980, yang ketika itu banyak dihadiri oleh mahasiswa baik dari Universitas Hasanuddin maupun dari IAIN Alauddin Ujung Pandang. Buku ini membahas tentang ajaran murni dari kedua belah pihak sebagaimana ditemukan dalam buku-buku terpercaya masing-masing kelompok. Beliau membahas dengan jiwa dan pikiran-pikiran serta keinginan menghindari lebih banyak lagi pertikaian antara sesama umat Tauhid.

- Pengantin Al Qur'an; Kalung Permata Buat Anakku (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Buku ini adalah gabungan dari tiga buku M. Quraish Shihab sebagai nasihat untuk tiga putrinya ketika mereka akan memasuki pintu perkawinan.

Demikianlah diantara karya-karya M. Quraish Shihab, karena masih ada karya-karyanya yang belum disebutkan baik berupa makalah, rubrik, dalam berbagai surat kabar maupun buku-buku yang telah diterbitkan.

## **B. Karakteristik Tafsir Al Mishbah**

Seiring perjalanan waktu jumlah kitab-kitab tafsir berkembang dalam berbagai macam corak dan karakteristik, para ulama tafsir kemudian memilah kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisannya kedalam empat bentuk tafsir yaitu;

### **1) Al Tafsir al-Tahlili (Tafsir dengan metode Tahlili)**

*Tahlili* berasal dari bahasa arab hallala-yuhallilu-tahlil yang berarti “Mengurai, menganalisis” Tafsir metode Tahlili adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam Al Qur'an mushaf Utsmani.

Dalam menafsirkan Al Qur'an para mufassir biasanya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, ataupun satu surat dengan surat yang lain.
- b) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul)

- c) Menganalisis Mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama untuk menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e) Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, dan I'jaznya, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balaghah.
- f) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya bila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan-persoalan hukum.
- g) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandaranya mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in disamping ijtihad mufassir sendiri.

Dilihat dari berbagai bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir Tahlili yang jumlahnya sangat banyak paling tidak ditemukan tujuh metode tafsir, yaitu;

1. Tafsir bi al Ma'tsur secara harfiah berarti penafsiran menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya, penafsiran corak ini dapat dibedakan menjadi empat bentuk yaitu;
  - Penafsiran ayat Al Qur'an dengan ayat lain
  - Penafsiran Al Qur'an dengan hadits Nabi
  - Penafsiran Al Qur'an dengan pendapat para sahabat
  - Penafsiran Al Qur'an dengan pendapat para tabi'in
2. Tafsir bi al Ra'yi (penafsiran dengan rasio) yaitu penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak.
3. Tafsir al Fiqhi adalah tafsir yang berorientasi atau memusatkan perhatian kepada fikih (hukum islam)
4. tafsir al Shufi adalah tafsir yang ditulis oleh para shufi, sesuai dengan pembagian dalam dunia tashawuf, tafsir dalam corak ini terbagi

menjadi dua bentuk; tafsir yang sejalan dengan al Tashawuf al nadzari dinamakan al Tafsir al Shufi al nadzari dan tafsir yang sejalan dengan al Tashawuf al ‘amali dinamakan al Tafsir al faidhi atau al Tafsir al ‘isyari.

5. al Tafsir al Falsafi, adalah tafsir yang membahas persoalan-persoalan filsafat, baik yang menerima pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang berkembang di dunia islam seperti Ibnu Sina dan al Farabi, maupun yang menolak pemikiran filsafat Yunani, tafsir filsafat adalah tafsir ayat-ayat yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat.
6. Al Tafsir al ‘Ilmi, adalah penafsiran Al Qur’an yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al Qur’an yang ditafsirkan dengan corak ini terutama ayat-ayat al kawniyyah (ayat-ayat yang berhubungan dengan [kejadian] alam) dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut Mufasssir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains. Karena itu corak tafsir ini didefinisikan pula sebagai “ijtihad” atau usaha keras mufasssir untuk mengungkap ayat-ayat kawniyyah di dalam Al Qur’an dengan penemuan-penemuan ilmiah dengan tujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al Qur’an.
7. Al Tafsir al Adabi al Ijtima’i adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al Qur’an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al Qur’an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan-pemecahan masalah umat islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

## **2) Al Tafsir al Ijmali (Tafsir dengan metode Global)**

Yang dimaksud dengan metode Al Tafsir al Ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur’an dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini seorang Mufasssir menjelaskan makna Al Qur’an secara garis besar. Sistematisanya mengikuti urutan surah-surah dalam Al Qur’an sehingga maknanya saling berhubungan.

### **3) *Al Tafsir al Muqarin (Tafsir dengan metode komparatif)***

Sesuai dengan namanya Al Tafsir al Muqarin adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan (komparasi), obyek kajian tafsir ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu;

- a) Perbandingan ayat Al Qur'an dengan ayat lain.
- b) perbandingan ayat Al Qur'an dengan hadits.
- c) Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain.

### **4) *Al Tafsir al Mawadhu'i (Tafsir dengan metode Tematis)***

Secara semantik Al Tafsir al Mawdhu'i berarti tafsir tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk, yaitu:

- 1) Tafsir yang membahas satu surah Al Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan antara satu masalah dengan masalah yang lain.
- 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, dibawah satu bahasan tema tertentu.

Berbagai macam pendekatan dan corak dalam menafsirkan Al Qur'an, akan memperkaya khazanah disiplin ilmu Tafsir dan semakin memperlihatkan keagungan dan kebesaran Al Qur'an yang datang dari Allah SWT.

Untuk mengetahui apa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al Qur'an dalam tafsir Al Mishbah? Kalau dilihat dari pemaparannya, metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah adalah metode Tahlili. Karena hal ini dapat terlihat dari cara penafsiran dalam karya ini, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf.

Tetapi walaupun demikian, sebenarnya M. Quraish Shihab juga tidak meninggalkan metode yang lain. Karena pada banyak tempat beliau memadukan metode Tahlili ini dengan tiga metode lainnya, khususnya metode Maudhu'i, bentuk ini dapat dilihat dalam uraian seluruh ayat sesuai dengan



urutan mushaf tersebut, M. Quraish Shihab juga menafsirkan secara global, kemudian mengelompokkan ayat sesuai dengan topik-topiknya, lalu pada saat-saat lain beliau menyuguhkan perbandingan pendapat Ulama berkaitan dengan ayat-ayat yang sedang dibahas.

Misalnya, sebagai contoh dalam penafsiran beliau pada surah Al Baqarah ayat 102 tentang sihir. Pertama-tama beliau menjelaskan sihir dan sejenisnya itu sendiri (ini menggunakan metode Ijmali dan Tahlili). Penjelasan ini dilengkapi dengan menampilkan pendapat-pendapat ulama tentang sihir (menggunakan metode Muqarrin) kemudian beliau menjelaskan sihir yang dibicarakan Al Qur'an, dalam konteks uraian tentang Fir'aun dan nabi Musa maka disana Allah berfirman; *“Mereka menyihir/menyulap mata orang, dan menjadikan orang banyak menjadi takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)”* (QS. Al A'raf [7]: 116). Dalam ayat lain Allah menyatakan menyangkut tali-temali dan tongkat-tongkat yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun (Q.S. Thaha [20]: 66). Dan sihir itu sendiri sangat mempengaruhi jiwa manusia, dan memberikan dampak yang buruk. Adapun ayat ini (Q.S. Thaha [20]: 69) isyarat yang kuat bahwa Al Qur'an mengecam sihir melalui kisah nabi Musa dan Fir'aun. Dan menjadi haram mempelajari sihir, karena sesuatu keburukan yang lebih banyak daripada kebaikannya adalah sesuatu perbuatan yang tercela, bahkan haram (ini menggunakan metode Maudhu'i).

Tetapi walau bagaimanapun, metode yang paling pas dalam Tafsir Al Mishbah ini sebagaimana disebutkan di atas adalah metode tahlili.

Dalam hubungan ini M. Quraish Shihab menjelaskan hubungan dari ayat yang satu ke ayat yang berikutnya, dari surat yang satu ke surat yang berikutnya, dengan mengikuti urutan yang ada didalam mushaf Ustami. Segala segi yang dianggap perlu diuraikan, dimulai dari kosa kata, asbabunnuzul, musahabat ayat, dan lain-lain yang berkaitan dengan hubungan ayat.

Menyadari dari kelemahan metode tahlili, Maka M. Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam tafsir Al- Mishbah dengan metode

Maudhu'i. menurutnya metode ini memiliki keistimewaan yaitu menghindari kita dari problema atau kelemahan yang terdapat dalam metode lain. Oleh karena itu M. Quraish Shihab menghadirkan bahasan setiap surah atau tema pokok surah, memang menurut pakar setiap surah memang ada tema pokoknya.

Selanjutnya, dalam menafsirkan Al-Qur'an para mufassir mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam karyanya, pada awal sub bab ini telah dikemukakan tentang beberapa warna atau corak penafsiran antara lain; Falsafi, 'Ilmi, Lughawi, Adab al-ijtima'i, dan Sufi dari masing-masing corak mempunyai kekhususan tersendiri yang membedakan satu dengan lainnya. M. Quraish Shihab menyebutkan enam corak tafsir tersebut sudah terkenal hingga saat ini.

Jadi untuk mengetahui corak sebuah tafsir, dapat dilihat dari uraian-uraian dalam menjelaskan tafsir tersebut. Karena para mufassir mempunyai kecenderungan sendiri-sendiri dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan corak pada tafsir Al-Misbah dapat dilihat bahwa uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Penjelasan-panjelasan yang diberikan dalam tafsir ini banyak hal yang selalu dikaitkan dengan persoalan yang dialami oleh umat, dan dari uraiannya diupayakan untuk memberi solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Sehingga Al Qur'an benar-benar menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia.

Dengan melihat hal tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa warna atau corak penafsiran tafsir Al Mishbah adalah Adab al Ijtima'i (kemasyarakatan). Sebagaimana uraian dan penjelasannya yang memberikan solusi atau jalan keluar dari persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka tokoh-tokohnya seperti : Fakhruddin ar Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq Asy Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al Biqa'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az Zarkasyi (w. 794 H).

Demikian juga karya-karya tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi, pemimpin tertinggi Al Azhar dewasa ini, juga Syekh Mutawali Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn 'Asyur, Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Disamping itu beliau juga memasukkan pendapat Orientalis, sebagaimana komentar Gibb seorang orientalis yang berkomentar tentang Al Qur'an; Lima belas abad yang lalu ayat-ayat Allah kepada Nabi Muhammad SAW. "Tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini yang telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu serta berani dan yang demikian luas getaran jiwanya yang diakibatkannya seperti apa yang dibaca oleh Muhammad SAW, yakni Al Qur'an.

Setelah semua langkah ditempuh, M. Quraish Shihab menjelaskan seluruh aspek dari penafsiran dan penjelasannya dan kemudian memberikan penjelasan final dari maksud ayat Al Qur'an tersebut. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al Qur'an tidak akan pernah berakhir.

Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al Qur'an.

### **C. Isi dan Kandungan Tafsir Al Mishbah**

Tafsir Al Mishbah adalah karya monumental M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir Al Mishbah adalah sebuah tafsir Al Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna

ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Tafsir Al Mishbah banyak mengemukakan ‘uraian penjelas’ terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik perhatian pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M.Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, Al Mishbah berarti “lampu, pelita atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al Qur’an. Penulisnya mencitakan Al Qur’an agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami.

Dalam konteks memperkenalkan Al Qur’an, isi dan kandungan tafsir Al Mishbah menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah, pada tema itu berkisar uraian ayat-ayatnya, jika mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum akan dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan 114 surah, kitab suci ini akan lebih dekat dan mudah.

Selanjutnya beliau juga menegaskan bahwa kalimat-kalimat yang tersusun dalam Tafsir Al Mishbah seintas memang kelihatan seperti terjemahan Al Qur’an, namun hendaknya jangan dianggap sebagai terjemahan Al Qur’an. Ulama-ulama Al Qur’an mengingatkan bahwa betapapun telitinya seseorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkannya dari Al Qur’an bukanlah Al Qur’an, bahkan untuk lebih tepat tidak dinamai terjemahan Al Qur’an. Karena sering kali apa yang dinamakan “Terjemahan Al Qur’an” atau “Al Qur’an dan Terjemahannya” harus dipahami dalam arti “Terjemahan makna-maknanya”. Karena dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-

kata yang digunakan Al Qur'an, maksud kandungan Al Qur'an belum tentu terhidangkan. Contoh kalimat "Aqimush Shalahi" yang biasa diterjemahkan dengan "dirikan Sholat". Terjemahan ini bukan saja keliru, karena kata aqim bukan terambil dari akar kata qama yang berarti berdiri, tetapi dari kata qawama yang berarti melaksanakan sesuatu dengan sempurna serta berkesinambungan.

Tafsir Al Mishbah terdiri dari 15 Volume, yaitu:

Volume 1 : Al Fatihah s/d Al Baqarah halaman : 624 + xxviii halaman

Volume 2 : Ali 'Imran s/d An Nisa Halaman : 659 + vi halaman

Volume 3 : Al Ma'idah halaman : 257 + v halaman

Volume 4 : Al An'am halaman : 367 + v halaman

Volume 5 : Al A'raf s/d At Taubah halaman : 765 + vi halaman

Volume 6 : Yunus s/d Ar Ra'd halaman 613 + vi halaman

Volume 7 : Ibrahim s/d Al Isra' halaman : 585 + vi halaman

Volume 8 : Al Kahf s/d Al Anbiya' halaman : 524 + vi halaman

Volume 9 : Al Hajj s/d Al Furqan halaman : 554 + vi halaman

Volume 10: Asy Syu'ara s/d Al 'Ankabut halaman : 547 + vi halaman

Volume 11: Ar Rum s/d Yasin halaman : 582 + vi halaman

Volume 12: Ash Shaffat s/d Az Zukhruf halaman : 601 + vi halaman

Volume 13: Ad Dukhan s/d Al Waqi'ah halaman : 586 + vii halaman

Volume 14: Al Hadid s/d Al Mursalat halaman : 695 + vii halaman

Volume 15: Juz 'Ammah halaman : 646 + viii halaman

Selain isi kandungan dari tafsir Al Mishbah yang begitu jelas dan gamblang, M. Quraish Shihab memberikan karakteristik yang sangat berbeda dengan metode penulisan kitab tafsir pada umumnya, yaitu penulisan terjemak maknanya dengan *Italic letter* (tulisan miring), dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal.

Demikian gambaran secara global dari tafsir Al Mishbah sebagai bahan kajian dalam penulisan karya tulis ini, penulis dengan segala kerendahan hati memohon kepada Allah SWT, semoga memberikan hidayah, taufiq, serta inayahNya kepada kita semua, Amin.

## BAB IV

### ANALISIS TAFSIR AL MISHBAH TENTANG KOMUNIKASI

#### A. *Pesan-pesan Komunikasi dan Aktualisasinya*

Pada bab sebelumnya telah disebutkan beberapa term ayat yang diasumsikan sebagai konsep komunikasi yang terdapat dalam Al Qur'an, maka pada bab ini adalah penjelasan ayat yang diasumsikan sebagai term komunikasi menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah yaitu;

##### 1). *Qaulan baligha*

اولئك الذين يعلم الله ما في قلوبهم فأعرض عنهم وعظهم وقل لهم في انفسهم قة لا بليغا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”*(q.s.An-Nisa'4:63)

Ayat ini membantah dalih dan keterangan mereka (orang-orang munafik) yang diuraikan oleh ayat sebelumnya, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, yakni kemunafikan serta kecendrungan kepada kekufuran, dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. Karena itu berpaling dari mereka, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan mereka. Dan berilah mereka pelajaran yang menyentuh hati mereka semoga mereka insaf kembali kejalan yang benar. Dan katakanlah kepada mereka, perkataan yang berbekas dalam diri mereka, yakni kalbu dan jiwa mereka.

Kata Fa a'ridh 'anhum (berpaling dari mereka), terambil dari akar kata yang berarti samping. Ini berarti, perintah itu adalah perintah untuk menampakkan sisi samping manusia, bukan menampakkan muka atau wajahnya. Biasanya, sikap yang demikian mengandung makna meninggalkan yang bersangkutan, dan makna ini kemudian berkembang sehingga ia

bermakna tidak bergaul dan berbicara dengan yang ditinggalkan itu, juga dipahami dalam arti “tinggalkan dan biarkan, jangan jatuhkan sanki atasnya, atau maafkan dia”.

Dari sini, perintah tersebut dapat dipahami dalam arti meninggalkan mereka tanpa sedih dengan kelakuan mereka dengan memaafkannya, atau meninggalkan mereka tanpa sedih dengan kelakuan mereka, atau jangan hiraukan keenggan dan kedurhakaan mereka, karena Allah yang akan membalas mereka.

Kata *balighan* terdiri dari huruf-huruf Ba, lam dan Gain. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke yang lain. Ia juga bermakna ‘cukup’, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesanya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh*. *Mubaligh* adalah orang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain.

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana pada kata ( *fi anfusihim* ) wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimasukkan kedalamnya sesuai, bukan saja dari segi kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu.

Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan, walhasil cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Ada juga ulama yang memahami kata *anfusihim* dalam arti *menyangkut diri mereka*, yakni sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan Allah kepadamu, wahai Muhammad. Dengan demikian mereka diharapkan malu dan takut, sehingga menginsyafi kesalahannya.

Bisa juga dipahami dalam arti; sampaikan nasehat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka dihadapan umum, karena nasehat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala menimbulkan pembangkangan lebih besar lagi.

## 2) *Qaulan Karima*

و قضي ربك ان لا تعبدوا الا اياه و بالوالدين احسانا اما يبفن  
عندك الكبر احدهما او كلاهما فلا تقل لهما اف و قل لهما قولا  
كريما

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al Isra’ 17:23)*

Ayat di atas menyatakan Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni wahai engkau Nabi Muhammad dan seluruh umat manusia jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak dengan kebaktian yang sempurna, jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa disisimu yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata-kata yang mengandung makna kemarahan, atau pelecehan atau kejenuhan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu terhadapnya, dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak, dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah SWT. Untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukanNya.



Keyakinan akan ke-Esaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepadaNya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan, kewajiban pertama dan utama adalah mengesakan Allah SWT, dan beribadah kepadaNya adalah berbakti kepada kedua orang tua.

M. Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa Al Qur'an menggunakan kata penghubung ( ) *bi* ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu dan bapak, ( ) *wa bil walidaini ihsana*, padahal bahasa membenarkan penggunaan ( ) *li* yang berarti untuk, dan ( ) *ila* yang berarti kepada untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata ( ) *ila* mengandung makna jarak, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan kedua orang tuanya. Anak harus selalu dekat dan selalu berusaha mendekati dengan kedua orang tuanya, bahkan kalau bisa seorang anak hendaknya melekat kepada kedua orang tuanya, oleh karena itu digunakan kata ( ) *bi* yang mengandung arti ( ) *ilshaq* yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah maka bakti yang dipersembahkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya, pada hakikatnya bukan kepada ibu dan bapak melainkan untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung ( ) *li* yang mengandung makna peruntukan.

Ayat di atas menyebut secara tegas kedua orang tua atau salah satu diantara keduanya ( ) *imma yabluqhonna 'indaka al kibara ahadahuma auw kilahuma/* jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu, walaupun kata mencapai ketuaah (usia lanjut) berbentuk tunggal. Hal ini menekankan apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapatkan perhatian anak.

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia, dan sekalipun seandainya orang tua melakukan kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/ dimaafkan (dalam arti dianggap tidak ada, dan

terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anak-anaknya.

Kata ( ) *Kariman* biasa diterjemahkan mulia, kata ini terdiri dari huruf-huruf Kaf, ra dan mim yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai obyeknya. Bila dikatakan *rizqun karim*, maka yang dimaksud adalah rizqi yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata karim dikaitkan dengan ahlaq menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan.

### 3) *Qaulan Maysura*

Di dalam Al Qur'an hanya ditemukan sekali yaitu dalam surat Al Isra' ayat 28;

و اما تعرضن عنهم ابتغاء رحمة من ربك ترجوها فقل لهم قولا

ميسورا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (Q.S. Al Isra' 17:28)

Memang seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu yang dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh, namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat di atas menuntun dan jika kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka, sehingga memaksa engkau berpaling dari mereka, bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau membantu setelah berusaha dan berhasil, untuk memperoleh rahmat dari Tuhan. Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimis.

Kata ( ) *tu'ridhonna* terambil dari kata ( ) *al-'urdh* yakni samping. Dengan demikian kata tersebut berarti memberi sisi samping bukan menghadapnya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW, atau kaum muslimin menghindar dari orang-orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah SWT memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta dimasa mendatang.

Kata ( ) *ibtigha'a rahmatin min rabbika/untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu*, bisa juga dipahami berkaitan dengan mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan, katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.

#### 4) *Qaulan Ma'rufa*

Di dalam Al Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu;

Q.S. Al Baqarah 2:235

و لا جناح عليكم فى ما عرضتم به من حطبة النساء او اكننتم فى  
انفسكم علم الله انكم سمدكرونهم و لكن لا تواعدوهن سرا الا ان  
تقولوا قولا معروفا, و لا تعزموا عقدى النكاح حتى يبلغ الكتاب  
أجله و اعلموا ان الله يعلم ما فى انفسكم فاحذروه, و الموا ان الله  
غفور حلیم

*Artinya : "Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran, atau kamu menyembunyikan (keinginan kawin dengan mereka) dalam hati kamu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azzam (berketepatan hati) untuk ber akad nikah, sebelum sampai ketepatan (menyangkut 'iddah wanita itu) pada akhir masanya. Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu; maka takutlah kepadaNya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"*

Pada ayat sebelumnya menguraikan tentang masa tunggu bagi wanita yang disusul dengan larangan kawin, maka pada ayat ini dijelaskan batas-batas yang dibenarkan dalam konteks perkawinan.

Ayat ini menjelaskan tentang diperbolehkannya meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya, dengan perceraian yang bersifat *ba'in*, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya, kecuali dengan akad nikah baru sesuai syarat-syaratnya. Tidak ada dosa bagi seorang laki-laki yang ingin meminang wanita tersebut pada masa tunggu (*'iddah*) mereka, dengan syarat pinangan tersebut disampaikan dengan sindiran, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahnya.

Kalau tidak berdosa meminang dengan sindiran pada masa *'iddah*, maka itu berarti berdosa meminang wanita yang perceraianya bersifat *ba'in* dengan terang-terangan, dan berdosa pula meminang wanita-wanita yang dicerai *raj'i* itu masih dalam status dirujuk oleh suaminya, sehingga meminangnya baik secara sindiran maupun terang-terangan, dapat berkesan dihati mereka yang pada gilirannya dapat berdampak negatif dalam kehidupan rumah tangga jika ternyata suaminya rujuk kembali. Terhadap wanita yang dicerai wafat suaminya dan sedang dalam masa tunggu, tidak juga diperkenankan dipinang secara terang-terangan, baik langsung maupun tidak, karena wanita-wanita itu dituntut untuk berkabung, sedangkan perkawinan adalah suatu kebahagiaan.

Setelah membenarkan sindiran, dibenarkan pula menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hati, Allah mengetahui detak-detik hati manusia, mengetahui pula kecenderungan kepada lawan seks adalah naluri yang terbawa sejak lahir serta dorongan yang sukar dibendung setelah dewasa. Membicarakan kecantikan atau kelemahan lembut wanita adalah sesuatu yang sulit dibendung, apalagi jika hati telah jatuh cinta kepadanya. Karena itu, lanjutan ayat tersebut, tidak ada dosa juga menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hati kamu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka.

Demikian tuntunan islam sangat realistis. Ia mengakui naluri dan tidak memasungnya, membenarkan bisikan hati dan tidak melarangnya. Hanya saja agar desakan dan keinginan cinta itu tidak berakibat negatif, ditetapkannya

batas yaitu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, misalnya dengan memintanya untuk tidak kawin denganmu, atau mengucapkan kata-kata yang kamu malu atau dinilai buruk oleh agama dan adat mengucapkannya dihadapan umum.

Ayat ini tidak secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang menjalani masa ‘iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, ucapkanlah kata-kata yang ma’ruf, sopan, dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni sindiran yang baik.

**و لا توتوا السفهاء اموالكم التي جعل الله لكم قياما و ارزقوهم فيها  
و اكسوهم و قولوا قولا معروفا**

*Artinya; “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” Q.S. An Nisa’ 4:5*

Ayat ini melarang kepada seorang wali, suami, atau siapa saja untuk memberikan harta kepada pemilik harta yang belum mampu mengelola hartanya dengan baik, yaitu; anak yatim, anak kecil, orang dewasa, pria atau wanita. Harta ini harus dipelihara dan tidak boleh boros dalam penggunaannya, atau bukan pada tempatnya. Di perintahkan pula untuk memelihara dan mengembangkan harta tersebut tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang belum mampu mengelolanya dengan baik.

Firman Allah ( ) *warzuqhum fiha*, bukan minha, menurut pakar tafsir bertujuan untuk memberi isyarat bahwa harta hendaknya dikembangkan modal yang ada hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus produktif dan menghasilkan keuntungan, sehingga biaya hidup mereka yang belum mampu mengelola hartanya dengan baik diambil dari keuntungan pengelolaan bukan dari modal, seandainya ayat itu menggunakan kata minha

yang berarti darinya maka biaya hidup berasal dari modal dan isyarat tersebut diatas tidak akan tergambar.

Pada prinsipnya pandangan Al Qur'an tentang modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tapi hasilnya harus dari usaha manusia. Karena itu riba dan perjudian dilarang, dan itu pula salah satu hikmah ditetapkannya kadar tertentu dari zakat terhadap uang (walau tidak digunakan) agar mendorong aktifitas ekonomi, perputaran dana, serta sekaligus mengurangi spekulasi dan penimbunan.

Kendati uang merupakan modal dan salah satu faktor produksi yang penting, tetapi ia bukan yang terpenting, manusia menempati posisi tertinggi. Hubungan harmonis antar warga harus selalu terpelihara, dan karena itu pula dalam penutup ayat ini ditutup dengan perintah *ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*

Q.S. An Nisa' 4:8

و اذا حضر القسمة او لو القربى و اليتى و المسكين فارزقوهم  
منه و قولوا لهم قولا معروفا

*“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (an Nisa' 4:8)*

Dalam ayat ini adalah anjuran untuk memberikan kesaksian terhadap pembagian rizqi (warisan), memang bukanlah sesuatu yang terpuji bila ada yang hadir atau mengetahui adanya pembagian rizqi, lalu yang hadir dan mengetahui tidak diberi, apalagi jika diketahui oleh yang mendapat bagian bahwa mereka adalah kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan.

Pokok permasalahan ayat tersebut pertama adalah; apabila sewaktu pembagian itu hadir, yakni diketahui oleh kerabat yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir anak yatim dan orang miskin, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak, selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh,

maka berilah mereka sebagian, yakni walau sekedarnya dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka itu perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka, atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.

Q.S. Al Ahzab 33: 32

**يا نساء النبي لستن كأحد من النساء ان اتقين فلا تخضعن بالقول  
فيطمع الذي فى قلبه مرض وقلن قولا معروفا**

*Artinya : “Hai istri-istri nabi! Kamu tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertaqwa, maka janganlah kamu (bersikap) lemah lembut dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”.*

Ayat di atas mengulangi panggilan kepada istri-istri Nabi untuk mengundang perhatian kepada mereka terhadap pesan-pesan ayat ini, ketinggian kedudukan istri Nabi mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada Nabi, kedekatan ini menjadikan mereka mendapatkan bimbingan khusus langsung dari nabi, serta kesempatan lebih banyak untuk mengenal Nabi dan meneladani beliau. Disisi lain walaupun Nabi memperlakukan mereka melebihi wanita-wanita lain, dalam kedudukan beliau sebagai suami.

Walaupun semua istri Nabi mendapatkan kedudukan yang sama, namun antara mereka terjadi perbedaan peringkat, bukan saja akibat kedekatan mereka dengan Nabi, tetapi juga akibat perbedaan pengabdian dan ketaqwaan mereka. Istri Nabi yang paling utama adalah Khadijah, yang melahirkan semua putra dan putri beliau (kecuali putra beliau Ibrahim), Khadijah mendampingi dan mencurahkan segala yang dimilikinya untuk nabi Muhammad SAW.

‘Aisyah adalah satu-satunya gadis yang beliau nikahi, dan beliau memiliki banyak pengetahuan, sampai-sampai dinyatakan dalam satu riwayat bahwa setengah tuntunan agama diperoleh melalui ‘Aisyah ra.

Firman Allah ( ) *inittaqaaitunna/ jika kamu bertaqwa* bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketaqwaan, bukannya isyarat bahwa ada diantara mereka yang belum bertaqwa.

Kata ( ) *takhdha'na* terambil dari kata ( ) *khudhu'* yang pada mulanya berarti tunduk, kata ini bila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah merendahkan suara. Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah-lembut, atas dasar itu, maka larangan disini harus dipahami dalam arti membuat-buat suara agar lebih lembut lagi melebihi kodrat dan cara berbicara. Cara berbicara demikian bisa dipahami sebagai menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara, yang pada gilirannya dapat menimbulkan sesuatu hal yang tidak direstui oleh agama. Larangan ini tertuju kepada mereka jika berbicara kepada yang bukan mahram, adapun jika berbicara di depan suaminya maka tidak terlarang.

Kata ( ) *yathma'a* digunakan untuk menggambarkan keinginan pada sesuatu yang biasanya akibat dorongan nafsu.

Kata ( ) *ma'rufan* disini dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan kata *ma'ruf*, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan.

Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan, dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan ataupun mengundang rangsangan.

##### 5) *Qaulan Layyina*

Di dalam Al Qur'an hanya ditemukan sekali saja, Q.S. Thaha 20:43-44 yaitu berbicara dengan lemah lembut.

اذهبا الى فرعون انه طغى, فقولوا له قولاً لينا لعله يتذر او يخشى

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”* (Q.S. Thaha 20:43-44)



Ayat ini menerangkan ajakan Allah melalui dua nabiNya yang mulia yaitu nabi Musa dan nabi Harun untuk beriman dan kebenaran.

Firman Allah ( ) *faqula lahu qoulan layyinan/ maka berbicaralah kepada mereka berdua dengan lemah lembut*, menjadi dasar tentang perlunya bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka masih harus dihadapi dengan lemah lembut.

Dakwah adalah upaya untuk menyampaikan hidayah ( ) yang terdiri dari huruf ha, dal dan ya' maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni dengan tidak mencaci atau memojokkan.

Kata ( ) *la'alla* biasa diterjemahkan mudah-mudahan yang mengandung makna harapan terjadinya sesuatu tentu saja yang mengharap itu bukannya Allah SWT, karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmuNya, oleh karena itu ada ulama yang memahami kata ini dalam arti agar supaya atau bahwa harapan yang dikandung dalam ayat itu terarah kepada manusia. Dalam konteks ayat ini adalah nabi Musa AS. Dan nabi Harun AS. Yakni "wahai Musa dan Harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir'aun sambil menanamkan dalam hati kamu berdua harapan dan optimisme kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya".

Perintah Allah ini menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu berusaha, dan tidak mengandalkan takdir semata-mata. Allah SWT telah mengetahui penolakan Fir'aun terhadap nabi Musa AS. Kendati demikian Yang Maha Kuasa itu tetap memerintahkan nabiNya untuk menyampaikan ajakan, ini karena Allah tidak menjatuhkan sanksi dan ganjaran berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali, tapi berdasarkan pengetahuanNya serta kenyataan yang terjadi dalam pentas kehidupan dunia ini. Di sisi lain, perintah

tersebut bila telah dilaksanakan dan ditolak, maka penolakan itu akan menjadi bukti yang memberatkan sasaran dakwah, karena jika tidak ada ajakan, maka boleh jadi dihari kemudian kelak mereka akan berkata “kami tidak mengetahui tuntunanMu, karena tidak ada yang pernah menyampaikan kepada kami”

#### 6) *Qaulan Sadida*

Di dalam Al Qur’an qaulan sadida disebutkan dua kali, pertama, Q.S. An Nisa’ 4:9 yaitu berbicara dengan benar:

**و لِيخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا  
الله و ليقولوا قولا سديدا**

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. Al Nisa’ 4:9)*

Ayat mengingatkan kepada mereka yang berada di sekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Mereka sering kali memberi aneka nasehat kepada para pemilik harta yang sakit itu, agar yang sakit itu mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian dari harta yang ditinggalkannya. Sehingga anak-anaknya sendiri terbengkelai.

Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasehat kepada pemilik harta agar membagikan harta agar membagikannya kepada orang lain, sehingga anak-anaknya terbengkelai, hendaknya mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan dibelakang mereka, yakni setelah kematian mereka, anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak lemah itu.

Jika keadaan serupa mereka alami, apakah mereka akan menerima nasehat-nasehat seperti yang mereka sampaikan itu? Tentu saja tidak! Karena

itu, hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka dimasa depan.

Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.

Kata *sadidan* terdiri dari huruf Sin dan Dal yang menurut pakar bahasa Ibnu Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti isiqamah/konsistensi. Kata ini juga ditunjuk untuk menunjuk kepada sasaran. Keadaan anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak kandung, dan ini menjadikan keadaan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat, oleh karena itu jika menegur atau memberi informasi jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Dari kata *sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Ayat-ayat di atas dijadikan juga oleh sebagian ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya amal-amal yang saleh dapat mengantarkan terpeliharanya harta anak yatim.

Dan kedua, Q.S. Al Ahzab 33:70 yang artinya

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله و قولوا قولا سديدا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.S. Al Ahzab 33: 70)*

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk mengucapkan ucapan yang benar dan mengena sasaran, Allah berfirman; Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah Allah sekuat kemampuanmu, serta menjauhi laranganNya dan ucapkanlah menyangkut Nabi Muhammad dan Zainab binti Jahsyn bahkan dalam setiap ucapan kamu perkataan yang tepat.

Kata qoul sadidan Thahir ibn ‘Asyur menggaris bawahi kata qoul / ucapan menurutnya merupakan pintu yang sangat luas baik berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadits yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya “manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka” “Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan atau seseorang yang diam sehingga memperoleh atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan” “barang siapa percaya kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah dia berucap yang baik atau diam” demikian Ibnu ‘Asyur mengemukakan tiga hadits nabi SAW. Dan yang selanjutnya menyatakan bahwa “perkataan yang tepat” mencakup sabda para nabi, ucapan para ‘ulama dan para penutur hikmah. Membaca Al Qur’an dan meriwayatkan hadits termasuk dalam hal ini. Demikian juga tasbih, tahmid, adzan dan iqamat.

Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh orang yang membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia.

Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk, maka buruk pula pengaruhnya. Dan karena itu pula ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan-perbaikan amal.

Thabathaba’i berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan dan juga tidak mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut

pada dirinya, maka perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal shaleh yang bersangkutan.

Ketika itu ia akan menyadari betapa buruknya amal-amalannya yang pernah ia lakukan, sehingga ia menyesali amal yang pernah ia lakukan, dengan penyesalan mendorong dirinya untuk bertaubat, dan ini mengantarkan kepada Allah untuk memeliharanya dan menerima taubatnya.

#### 7) *Qaul al Zur*

Di dalam Al Qur'an, qaul al Zur hanya ditemukan sekali, Q.S. Al Hajj : 30

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَاتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لِّهٖ عِنْدَ رَبِّهِ وَاٰحَلَّتْ لَكُمْ الْاَنْعَامَ  
اِلَّا مَا يَتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاٰجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاِثْمِ وَثَانٍ وَّاجْتَنِبُوا قَوْلَ  
الزُّوْرِ

*Artinya : "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (harumat) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan diharamkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta."*

Ayat ini memberikan perintah dan petunjuk dengan menyatakan; Demikianlah petunjuk dan perintah Allah yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya. Dan barang siapa yang mematuhi perintah dan larangan Allah dalam ibadah haji serta mengagungkan apa yang disisi Allah maka dia yakni penghormatan dan memotivasinya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya itu adalah baik baginya disisi Tuhannya yakni mendatangkan baginya kebaikan dunia dan akhirat.

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (zur), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala,

dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Asal makna kata zur adalah menyimpang/melenceng (ma'il). Perkataan zur dimaknai kizb (dusta), karena menyimpang / melenceng dari yang semestinya atau yang dituju. Qaul al zur juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasulullah SAW, sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda “saksi palsu itu sebanding syirik. Menurut al-Qurthbi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar, bahkan termasuk tindak pidana.

#### ***B. Korelasi Antara Komunikator dan Komunikan dengan Materi Pesannya***

Unsur yang terpenting di dalam komunikasi adalah komunikator, komunique, dan komunikan. Namun, ada hal diluar dari ketiga unsur ini, yaitu teknik atau cara. Bahkan, dalam beberapa kasus, seringkali cara lebih penting dari pada isi, sebagaimana dalam ungkapan Arab: “Cara lebih penting daripada isi”. Tentu saja, pernyataan ini masih bisa diperdebatkan; namun, yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa cara penyampaian (berkomunikasi) terkadang, atau bahkan seringkali lebih penting dari isi.

Hal ini, bisa digambarkan melalui sebuah kasus. Ada seorang anak muda yang baru belajar agama di antara materi yang pernah di dengar atau diterima adalah bahwa “setiap muslim harus berani berkata benar meskipun pahit”. Setelah mendengar nasehat ini, yang tergambar pertama kali di benaknya adalah masyarakat sekitarnya yang seringkali melaksanakan kegiatan maksiat. Kemudian si anak mda tersebut, dengan maksud menasehati masyarakat lingkungan sekitarnya dengan berkata “Saudara-saudara, ketahuilah bahwa anda semua ini adalah orang-orang kafir, yang tidak pernah mengindahkan perintah Allah SWT”. Pernyataan ini benar, tetapi rangkaian kata yang disampaikan cenderung meremehkan pihak lain, terlebih adalah masyarakat yang mempunyai berbagai macam karakter dan watak. Belum lagi, jika hal itu disampaikan dengan intonasi yang meninggi. Ini adalah contoh sederhana dari

komunikasi yang kurang pas dalam menempatkan prinsip dan etika komunikasi.

Dengan demikian, komunikasi pada prinsipnya merupakan suatu proses untuk mengkomunikasikan kebenaran dan membangun hubungan sosial dengan komunikannya atau bermetakomunikasi. Sebab, miskomunikasi hanya akan menjadikan berpalingnya komunikan, yang berarti hilang pula informasi kebenaran itu. Inilah yang ditegaskan oleh Al Qur'an :

**فبما رحمة من الله لنت لهم و لو كنت فظا غليظ القلب لا نفصوا من  
حولك**

*Maka disebabkan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (Q.S. Ali 'Imran [3] : 159)*

Ayat ini secara khusus ditujukan Rasulullah SAW, namun secara umum adalah dimaksud untuk mendidik umatnya, bagaimana cara menyikapi orang yang menolak kebenaran yang disampaikan kepadanya sebagai upaya untuk membangun sebuah komunikasi yang baik itu, yaitu dengan bersikap lembut dan santun, serta bertutur kata yang baik.

Hanya saja, ayat ini juga memunculkan pertanyaan, apakah Rasulullah SAW mendapatkan rahmat sehingga bersikap lemah lembut? Atau apakah Rasulullah SAW bersikap lemah lembut, sehingga beliau memperoleh rahmat? Ayat di atas memang bisa dipahami secara berbalik, pertama; sebab rahmat Allah-lah, Rasulullah SAW bisa bersikap lemah lembut. Namun, pemahaman semacam ini akan menafikan suatu kenyataan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang berakhlak sangat mulia. Bahkan, jauh sebelum turunnya ayat ini atau sebelum diangkat jadi Rasul. Jadi bisa dipahami bahwa ayat tersebut dengan pemahaman kedua, yaitu bahwa rahmat dan keluhuran akhlaq menyatu secara berkesinambungan. Artinya, rahmat Allah tidak akan diberikan kepada hamba-Nya yang memang tidak layak untuk mendapatkannya.

Dengan demikian, ayat ini seharusnya dipandang sebagai bentuk penghargaan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Hasan al-Bashri berkata, “Ini merupakan akhlaq Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah untuk mendidik umatnya. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa Rasulullah SAW menyanggah dua predikat sekaligus, yaitu pemimpin agama dan pemimpin negara. Sebagai pemimpin agama, beliau telah berhasil mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi dengan cara yang sangat indah, terutama sekali yang terkait dengan ajaran-ajaran yang memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi di kalangan masyarakat.

Sedangkan sebagai pemimpin negara, beliau telah berhasil membangun sebuah negara, yang didasarkan pada politik kesejahteraan bukan politik kekuasaan. Dalam hal ini, beliau telah mengajarkan kepada umatnya bahwa kemampuan bermetakomunikasi secara tepat bukan saja untuk berkomunikasi yang berhasil, tetapi juga erat kaitannya dengan kesadaran diri sendiri dan orang lain.

Beberapa ayat yang diasumsikan sebagai penjelas term komunikasi tersebut di atas mempunyai pesan yang dapat kita ambil teladan untuk kita amalkan dalam kegiatan komunikasi, sehingga menjadikan komunikasi yang kita kerjakan menjadi sebuah komunikasi yang mempunyai nilai di hadapan Allah SWT, dan menjadi komunikasi yang beradab antara sesama makhluk Allah SWT, pesan-pesan tersebut diantaranya adalah;

#### *1) Prinsip Qaulan Baligha*

Pada prinsip qaulan baligha terdapat beberapa pesan pembicaraan dari seorang komunikan kepada komunikator dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.

Secara rinci, para pakar sastra, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap baligh, antara lain;

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan



2. Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
3. Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar
4. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
5. Kesesuaian dengan tata bahasa

#### 2) *Prinsip Qaulan Karima*

Pada prinsip ini menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepadaNya semata.

Dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, dimana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu ‘athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi barometer bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadits riwayat Ahmad, Nabi SAW bersabda :

**رغم انف, ثم رغم انف, ثم رغم انف رجل ادرك والديه احدهما او كليهما عند الكبر لم يدخل الجنة. رواه احمد**

*“Merugilah 3x, seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk surga.”*

Berkaitan dengan inilah Al Qur’an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini pula Al Qur’an menggunakan term karim, secara kebahasaan berarti mulia. Ini bisa disandarkan kepada Allah SWT, misalnya, Allah maha karim, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya

seseorang dikatakan karim, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.

Namun, jika term karima dirangkai dengan kata qaul atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Disinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang karim, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.

Ibn ‘Asyur menyatakan bahwa qaulan karima adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya, yang pasti qaulan kariman, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

### 3) *Prinsip Qaulan Maysura*

Di dalam Al Qur’an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah Al Isra’ / 17:28, Ibn Zaid berkata, “ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah SAW namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.”

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaulan maisur adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan

melegakan. Ada juga yang menjelaskan, qaulan maisur adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan qaulan maisur dengan qaulan ma'ruf. Artinya, perkataan yang maisur adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

#### 4) *Prinsip Qaulan Ma'rufa*

Di dalam Q.S. Al Baqarah/2: 235, qaulan ma'rifa disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam Q.S. An Nisa' 4:5 dan 8, qaulan ma'rifa dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (safih). Sedangkan di Q.S Al Ahzab/ 33:32, qaulan ma'rifa disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi SAW.

Kata ma'ruf disebutkan di dalam Al Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut;

1. Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiat
2. Terkait pada persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri
3. Terkait dengan dakwah
4. Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
5. Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
6. Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan RasulNya

Menurut Al Ishfahani, term ma'ruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma'ruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh Al Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang ma'ruf.

Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh Al Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap ma'ruf oleh suatu daerah, ternyata tidak ma'ruf bagi daerah lain.

Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibn 'Asyur, qaul ma'ruf adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.

Dalam beberapa konteks al Razi menjelaskan, bahwa qaul ma'ruf adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

##### 5) *Prinsip Qaulan Layyina*

Yang dimaksud dengan qaulan layyina adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di komunikator berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

Di dalam Al Qur'an hanya ditemukan satu kali yaitu; Q.S. Thaha/40:43-44, ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan nabi Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun agar mereka berkata kepada keduanya dengan perkataan yang layyin yaitu perkataan yang lembut.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa nabi Musa harus berkata lembut padahal Fir'aun agar mereka berkata kepada keduanya dengan perkataan yang layyin yaitu perkataan yang lembut.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa nabi Musa harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ada dua alasan : pertama, sebab nabi Musa pernah dididik dan

ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.

6) *Prinsip Qaulan Sadida*

Pertama, Q.S. an Nisa' 4:9

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna qaulan sadid. Misalnya, dengan perkataan, “bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak. “Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

Ucapan yang benar adalah yang sesuai dengan Al Qur'an, As Sunnah, dan Ilmu. Al Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada Al Kitab, petunjuk dan ilmu. Diantara manusia yang berdebat tentang Allah SWT tanpa ilmu petunjuk dan kitab yang menerangi (Q.S; 31:20). Al Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar, adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Bila kita ingin menyukkseskan karya kita, bila kita ingin memperbaiki masyarakat kita, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar dengan perkataan yang lain. Hal ini berarti masyarakat menjadi rusak jika isi pesan komunikasi tidak benar.

Dan kedua, Q.S. Al Ahzab 33:70

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid. Atau dengan istilah lain, qaulan sadid menduduki posisi

yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Sementara berkaitan dengan qaulan sadida, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran. Perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain. Perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Perkataan qaulan sadida diungkapkan Al Qur'an dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Menurut beberapa ahli tafsir seperti Hamka, At Thabari, Al Baghawi, Al Maraghi dan Al Buruswi bahwa qaulan sadida dari segi konteks ayat mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tak ada penafsiran lain. Jujur artinya transparan, apa adanya, tak ada yang disembunyikan.

Tepat artinya kena sasaran, sesuai yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. Baik sesuai dengan nilai-nilai, naik nilai moral masyarakat maupun ilahiyah. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau memihak.

#### 7) *Prinsip Qaul al Zur Q.s. Al Hajj : 30*

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta zur, maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta zur hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Dari sekian pengertian di atas, maka ciri bahasa santun menurut tujuh prinsip adalah ucapan yang memiliki nilai :

- Kebenaran
- Kejujuran
- Keadilan
- Kebaikan
- Lurus
- Halus
- Sopan
- Pantas
- Penghargaan
- Khidmat
- Optimis
- Indah
- Menyenangkan
- Logis
- Fasih
- Terang
- Tepat
- Menyentuh hati
- Selaras
- Mengesankan
- Tenang
- Efektif
- Lunak
- Dermawan
- Lemah lembut
- Rendah hati

Lebih lanjut apabila kita tinjau dari segi derajatnya, maka akan kita urutkan menjadi karima atau mulia, ma'rufa atau baik, layyina atau lemah lembut, baligha atau tepat, maysura atau mudah, sadida atau benar dan zur atau perkataan dusta dengan tujuan untuk dijauhi.

Dalam perbincangan sehari-hari, sering kita menemukan atau menggunakan kosa kata seperti assalamu'alaikum, astagfirullah, masyaallah, bismillah, insyaallah, subhanallah, syukur, alhamdulillah, mohon maaf, terima kasih, permisi, mohon sabar, bagaimana baiknya, dimohon hadir, silahkan, minta perhatian. Dari kosa kata tersebut mari kita analisis sesuai dengan tujuh prinsip di atas.

Kosa kata assalamu'alaikum yang berasal dari bahasa Arab yang berarti doa yaitu semoga Allah memberi kedamaian kepadamu. Kosa kata ini kita gunakan sebagai ungkapan awal apabila bertemu dengan orang lain atau apabila kita hendak memulai pembicaraan di depan khalayak. Dilihat dari kosa kata dan maknanya, maka kosa kata ini dapat digolongkan sebagai bahasa santun yang termasuk prinsip karima, karena mengandung makna penghormatan dan penghargaan terhadap orang yang diajak bicara.

Selain assalamu'alaikum, kosa kata astagfirullah yang artinya aku minta ampunan Allah. Kosa kata ini sering digunakan seseorang apabila mengalami kecemasan atau kaget atas suatu peristiwa. Adapun masyaallah yang berarti apa yang Allah kehendaki. Kosa kata ini biasanya digunakan untuk menyatakan kekagetan atas peristiwa sesuatu dan kesadaran akan kekuasaan Allah atas peristiwa tersebut.

Karena itu dalam kosa kata tersebut tersimpan makna ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Begitu juga kosa kata bismillah diucapkan ketika seseorang ingin memulai pekerjaan. Selain kosa kata tadi yang termasuk kategori karima seperti kosa kata insyaallah, subhanallah, syukur, alhamdulillah.

Dalam keseharian sering menggunakan kosa kata tersebut bernada pengakuan atas kelemahan diri dengan cara dan kata yang lemah lembut, karena itu kosa kata ini termasuk kategori prinsip layyina, yaitu kosa kata yang mengandung makna lemah lembut, baik dan menyentuh hati.

Adapun kosa kata bagaimana baiknya mengandung arti pengakuan akan kelemahan diri dan penghargaan kepada lawan bicara serta dilakukan dengan cara yang baik dan halus, karena itu kosa kata ini dapat digolongkan kepada



prinsip ma'rifa. Dan kosa kata yang termasuk prinsip maysura seperti minta perhatian dan silahkan, kosa kata ini berhubungan dengan permintaan yang diucapkan dengan sopan.

Demikian pembahasan ayat-ayat yang diasumsikan sebagai penjelas dari term komunikasi dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, semoga pembahasan ini dapat memberikan kemanfaatan untuk kita semuanya, dan dapat mengamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari untuk mencapai hamba yang diridloi Allah SWT, Amin.

## BAB V PENUTUP

### **A. Kesimpulan**

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang di karuniaai bisa berbicara. Dengan kemampuannya berbicara itulah manusia mampu membangun hubungan sosialnya. Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang di hajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian dibuktikan hampir 75% sejak bangun tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Akan tetapi dengan komunikasi pula manusia dapat menumbuh suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangki kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Ada tujuh term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi yakni :

1. **Qaulan Baligha**, yaitu pada surah An Nisa' : 63, yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif.
2. **Qaulan Karima**, yaitu pada surah Al Isra' : 23 yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.
3. **Qaulan Maysura**, yaitu surah Al Isra' 17:28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa.
4. **Qaulan Ma'rufa**, dalam Al Qur'an disebutkan empat kali, yaitu Q.s. Al Baqarah 2: 235, qaul ma'rufa disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam Q.s. An Nisa' 4:5 dan 8, qaul ma'ruf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta

seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar sedangkan Q.s. Al Ahzab 33: 32, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi SAW.

5. **Qaulan Layyina**, yaitu Q.s. Thaha/ 20:44 berbicara dengan lemah lembut.
6. **Qaulan Sadida**, disebutkan dua kali, pertama Q.s. an Nisa' 4:9 yaitu berbicara dengan benar. Dan Q.s. al Ahzab 33:70 yaitu diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekwensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid.
7. **Qaulan Zur**, pada Q.s. al Hajj : 30. tentang seseorang yang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang diharamkan, tapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (zur), hal tersebut tidak menimbulkan dampak sedikitpun. Atau perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Komunikasi beradab pada prinsipnya merupakan suatu proses untuk mengkomunikasi kebenaran dan membangun hubungan sosial dengan komunikannya atau bermetakomunikasi. Sebab, miskomunikasi hanya akan menjadikan berpelingnya komunikan, yang berarti hilang pula informasi kebenaran yang ingin dicapai, seperti yang ditegaskan dalam Q.s. Ali Imran : 159.

Konteks komunikasi dalam pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat satu arah; tapi, ada upaya yang sungguh-sungguh dari pendidik/ guru, sebagai komunikator, dalam memberikan keteladan yang baik, sebagai upaya bermeta komunikasi. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Ketidak sempurnaan proses komunikasi pendidikan terjadi, bila hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berbasis kompetensi tetapi tidak menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau akhlaq.

Konteks membangun hubungan masyarakat, seharusnya menerapkan prinsip-prinsip qaul baligh, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran, bukan semata-mata bersifat profokatif, dan manipulatif. Akhlak komunikator menjadi sangat penting, dalam konteks membangun hubungan sosial maupun politik. Pengetahuannya

tentang khalayak tidak dimaksudkan untuk menipu dan memprovokasi. Akan tetapi untuk memahami, bernegosiasi, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaan.

Kemampuan berkomunikasi dan bermetakomunikasi dengan baik adalah menduduki posisi yang cukup strategis. Islam memandang bahwa setiap muslim adalah da'i, yang senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, justru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

## **B. Saran**

1. Sadarilah bahwa sebagai makhluk sosial penting untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan baik sehingga lawan komunikasi kita bisa tertarik untuk mengikuti alur pembicaraan yang digunakan.
2. Jadilah seorang komunikator yang baik dimana bisa merangkai kata-kata menjadi enak didengar, bisa mempengaruhi komunikan yang dituju dan tentunya memiliki landasan berpikir dalam setiap kata yang diucapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, tt)
- Al-Ashfahani*, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an, Mesir: Mushtofa al-Bab al-halabi, 1961.
- Al-Qur'an*, Tafsir tematik, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2009) cet. Ke.1
- Al-Ghazali*, Muhammad. *Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Qur'an Dari Tema Ke Tema*. Terjemahan oleh Ahmad Syaikh dan Ervan Nurtawab. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semerta. 2003)
- Arifin*, Tajul M, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terjemahan dari buku *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, karya Howard M Feder Spielberg, (Jakarta: Mizan. 1996) cet.I
- Bakker*, Anton dan Zubair, Achmad Charris.. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius. 1990)
- Djalal*, Abdul, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu. 2000) cet.II
- Effendy*, Onong Uchana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV Remaja Rosyda Karya, 1986)
- Effendy*, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) cet.ke. 12
- Guyadi*, YS. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Penerbit : GRASINDO. Jakarta. 1998.
- Hakim*, A. Husnul, *Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an; Sebuah pendekatan Tematik*; artikel di akses pada tanggal 26 Januari 2010 dari <http://www.ptiq.co.id>
- Kaelan*, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma. 2005)
- Nata*, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Nimmo*, Dan. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Penerjemah: Tjun Surjaman, Penerbit: Remaja Rosdakarya. Bandung. 2000. cet. II

- Penyusun, tim, pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2008)
- Rahmat, Jalaluddin, Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992) cet. Ke.4
- Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), cet. Ke.10
- Rahmat, Jalaluddin, Rethorika Modern : Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke.5
- Rasyad, Nasruddin.H, Amtal dalam Al-Qur'an, Telaah M. Quraish Shihab tentang Amtsal dalam tafsir Al-Mishbah*, Tesis S2 Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pasca Sarjana IPTIQ Jakarta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Penerbit: Remaja Rosdakarya. Bandung. 2000. cet.V
- Robbins, James G. Dan Jones, Barbara S. Komunikasi Yang Efektif*. Terjemahan: Turman Sirait. Penerbit: CV. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta. 1986.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) cet. Ke. 1 Vol. 1
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998) cet. Ke.6
- \_\_\_\_\_, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera hati, 2006) cet. Ke.2
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996) cet. Ke. 18
- \_\_\_\_\_, *at.all, Sejarah dan 'Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) cet. Ke.3
- \_\_\_\_\_, *Yang tersembunyi: Jin, Ibis, Setan dan Malaikat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) cet. Ke. 1
- \_\_\_\_\_, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- \_\_\_\_\_, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
- \_\_\_\_\_, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'ul Husna dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)

- \_\_\_\_\_, *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Untagama, 1998).
- \_\_\_\_\_, *Mu'jizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1997)
- \_\_\_\_\_, *Secerah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- \_\_\_\_\_, *Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Syurga dan ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- \_\_\_\_\_, *Menjemput Maut; Pembekalan Menuju Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- \_\_\_\_\_, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan dibalik setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Mistik, Seks dan Ibadah*, (Jakarta: Republikan, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Perempuan; Dari cinta sampai Seks, Dari Nikah Muth'ah sampai Nikah Sunnah dari Bisa lama sampai Bisa Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- \_\_\_\_\_, *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah* (Bandung: Mizan, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001)
- \_\_\_\_\_, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998)
- \_\_\_\_\_, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997)

\_\_\_\_\_, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

\_\_\_\_\_, *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), cet. Ke-19

Susanto, Astrid S. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. (Bandung: Bina Cipta, 1986). Cet. V

Sulaiman, Muhammad bin, *Jami'ul Bayan Khulashoh min Shuwaril Qur'an*, (Semarang:PPST, 2001) cet. Ke. 2

Sholeh, Shonhadji, *Model Komunikasi Transendental* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu Sosial sekaligus Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Qosim, Tarmana Abdul, *Samudra ilmu-ilmu Al Qur'an*, terjemahan, *Zubdah Al-Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*, karya Dr. Muhammad bin 'Alawy Al Maliki (Bandung: Mizan Pustaka. 2003) cet. 1

A Khalafullah, Muhammad, "*Al-Qur'an bukan kitab sejarah*" seni, sastra dan moralitas dalam kisah-kisah Al Qur'an/Muhammad Ahmad Khalafullah; penerjemah, Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_Al-Mishbah](http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah)

<http://www.ditperta.net>

<http://www.hidayatullah.com>

<http://www.wahdah.or.id>